

Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Peribahasa Di Kabupaten Bangka Tengah

an Direktorat
Kebudayaan

99221

UL

n



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA TANJUNGPINANG

308.99221
ZUL
n

Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Peribahasa Di Kabupaten Bangka Tengah

Zulkifli Harto



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
TANJUNGPINANG**

2015

**Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Peribahasa Di Kabupaten
Bangka Tengah**

Penulis

Zulkifli Harto

ISBN :

978-979-1281-66-9

Editor

Novendra

Design Cover dan Tata Letak

Berkah Mandiri

Penerbit

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA TANJUNGPINANG

Cetakan Pertama :

Oktober 2015

Alamat Redaksi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang

Jl. Pramuka No 7, Tanjungpinang 29124

Tlp / Fax: (0771) 22357

Email : bpnbtanjungpinang@gmail.com

Website : <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbtanjungpinang>

SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
TANJUNGPINANG

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang tahun 2015 dapat menerbitkan buku Hasil Penelitian yang berisi tentang hasil penelitian sejarah dan budaya Melayu dari wilayah Kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang.

Kebudayaan mempunyai peran dan fungsi mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat pemilikinya. Sekalipun tatanan itu mengalami dinamika, tidak serta kehilangan roh dan identitas, justru kedua aspek ini yang diselaraskan dengan kehidupan beradaptasi dengan modernisasi. Sejarah dan budaya lokal memiliki kekuatan itu karena pengaruh muatan nilai-nilai membangun sendi dan fondasi adat resam masyarakat. Realita inilah yang diangkat oleh peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang melalui kajian sejarah dan budaya masyarakat Melayu di wilayah kerjanya. Hasil penelitian ini dikemas menjadi buku sebagai sumber bacaan sekaligus ilmu pengetahuan sosial budaya masyarakat umum.

Sebagai Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang, kami menyambut baik diterbitkan dan disebarluaskannya buku hasil penelitian ini. Semoga masyarakat dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan apresiasi dan wawasan pengetahuan kesejarahan dan kebudayaan lokal

Tanjungpinang, September 2015

Kepala,

Drs. Suarman

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Kepala Balai	i
Daftar Isi	iii
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Gambaran Umum Kabupaten Bangka Tengah	5
A. Sejarah Kabupaten Bangka Tengah	5
B. Wilayah Geografis	6
1. Letak Geografis dan Luas Wilayah	7
2. Keadaan Alam	7
2.1. Keadaan Iklim	7
2.2. Keadaan Tanah	7
2.3. Hidrologi	8
2.4. Fauna	9
2.5. Flora	9
C. Wilayah Administrasi	10
D. Demografi	12
1. Ketenagakerjaan	12
2. Kependudukan	12
E. Sosial Budaya	12
1. Agama	12
2. Pendidikan	13
3. Kesehatan	14
4. Ekonomi	15
1. Tanaman Pangan	15
2. Kelautan dan Perikanan	15
3. Perkebunan	17
4. Peternakan	17
5. Kehutanan	18
6. Industri dan Pertambangan	18
7. Perdagangan dan Koperasi	19
7. Adat dan Budaya	20
7.1 Tradisi Sepintu Sedulang	20
7.2 Perayaan Maulid Nabi	21
Bab III Peribahasa Di Kabupaten Bangka Tengah	23

Bab IV Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Peribahasa Di Kabupaten Bangka Tengah	67
A.Keindahan Budi Bahasa dalam Peribahasa Masyarakat Melayu Bangka Tengah	72
1. Tutar Kata	73
2. Teliti dan Hati-hati	74
3. Rajin dan Tekun Berusaha	75
4. Sabar	77
5. Beriman	78
6. Penyayang dan Pengasih	80
7. Berilmu	82
Bab IV Kesimpulan	83
Daftar Pustaka	85

BAB I

PENDAHULUAN

Pada saat perhatian hampir semua orang tertumpu pada globalisasi, dunia tanpa batas dan derasny arus informasi, serta adanya kepentingan-kepentingan politik dan ekonomi negara maju menjelang 2020 dan segala agenda besar lain merangsang cita manusia untuk hidup lebih baik dan lebih sejahtera. Hal ini terasa ironis apabila kita masih perlu bicara tentang nasib dan martabat bahasa dan budaya nasional, dalam hal ini budaya Melayu. Dasar-dasar kenegaraan, termasuk Bahasa Kebangsaan, seharusnya tidak menjadi 'barang tawar-menawar' lagi, sesudah puluhan tahun dasar itu membuktikan hasilnya, baik dalam memenuhi fungsi sebagai tanda kewujudan bangsa dan negara yang berdaulat, sebagai bahasa persatuan dan sebagai bahasa pendidikan. Namun, justeru karena soal martabat bahasa dan budaya Melayu sebagai salah satu tonggak budaya bangsa masih terus-menerus menjadi atau dijadikan isu, maka terasa wajar bila kita terus membicarakannya.

Dalam bahasa mencakup banyak hal, antara lain sistem komunikasi, sistem berfikir, dan pembinaan karakter bangsa. Bahasa juga merujuk kepada pengetahuan yang dimiliki oleh penutur bahasa ibu, yang membolehkan mereka berkomunikasi, mengungkapkan rasa, cita dan makna, serta dapat melaksanakan fungsi bahasa yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa sangat penting bagi kehidupan karena dalam bahasa juga terkandung nilai-nilai budaya yang dapat membentuk karakter bangsa. Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan prilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, motto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok motto suatu lingkungan atau organisasi. Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya ini yaitu

1. Simbol-simbol, slogan atau lainnya yang terlihat secara kasat mata
2. Sikap, perilaku, gerak gerik yang muncul akibat slogan atau motto tersebut
3. Sistem kepercayaan (*believe system*) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku.

Nilai budaya menurut Clyde-Kluckhon adalah sebuah standar perilaku yang berlaku pada suatu atau suatu masa dan diyakini

kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya. Nilai budaya tersebut mencakup tradisi lisan, bahasa, festival budaya, ritus dan kepercayaan, musik dan lagu-lagu, seni pertunjukan, pengobatan tradisional, literatur, makanan tradisional serta olah raga dan permainan tradisional. Budaya suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lain. Setiap masyarakat mempunyai nilai budaya yang tersendiri. Namun, terdapat banyak persamaan dari segi tujuan atau motif utamanya. Oleh karena itu, budaya masyarakat Melayu yang penuh dengan nilai-nilai yang tinggi dan tertib telah menjadi tonggak utama dalam pembangunan karakter bangsa, terutama masyarakat Melayu yang ada di Indonesia.

Dalam penelitian ini akan dijelaskan nilai peradaban masyarakat Melayu berdasarkan nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan karakter bangsa. Kajian ini juga akan menguraikan asas-asas nilai-nilai budaya masyarakat Melayu yang kini berhadapan dengan pengaruh luar dalam era globalisasi serta permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Melayu dalam konteks kenegaraan. Kajian ini akan menumpukan kepada nilai-nilai murni yang terdapat dalam budaya masyarakat Melayu, khususnya dalam peribahasa. Nilai murni masyarakat Melayu perlu dititikberatkan karena dalam upaya pembinaan karakter bangsa terutama generasi muda yang sudah tercemar dengan budaya asing akibat adanya globalisasi.

Bahasa mempunyai kaitan yang erat dengan masyarakat, kebudayaan dan pemikiran penuturnya. Apabila kita cermati dari berbagai bentuk dan kaidah yang mengaturnya, budaya santun dan nilai kehidupan merupakan salah satu bentuk ikatan antara bahasa, masyarakat, budaya dan pemikiran yang diwariskan sejak dahulu secara lisan (*oral tradition*). Sebagai contoh, peribahasa Melayu. Pada hakikatnya, peribahasa itu terbukti memiliki nilai-nilai budaya yang sering dijadikan acuan dalam berpikir dan bertindak pada masyarakat Melayu.

Melalui peribahasa, terkandung peraturan hidup, nilai murni dan etika, dan pemikiran masyarakat Melayu pada masa lalu dan masih actual dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Dalam peribahasa terkandung nasihat, teladan, pengajaran, adat istiadat yang menggunakan ragam bahasa yang bernilai tinggi dan bernilai estetik.

Peribahasa Melayu mempunyai kaitan yang erat dengan kehidupan dan pemikiran masyarakat pemiliknya. Sebagai satu dari sekian banyak puisi lama yang memaparkan akal budi suatu masyarakat itu, penciptaan peribahasa sangat terikat dengan adat istiadat Melayu lama dan geobudayanya. Dengan kata lain, alam sekeliling adalah derivatif peribahasa Melayu. Hal itu terjadi apabila masyarakat Bangka Tengah berhadapan dengan suatu objek, organisme (tumbuhan, hewan dan benda hidup yang lain) dan perilaku manusia, maka terjadi interaksi sosial dengan

objek, organisme dan tingkah laku manusia yang pada gilirannya membentuk makna dan nilai yang diungkapkan dalam bentuk peribahasa. Misalnya, sehubungan dengan *bunga raya* yang cantik berwarna merah tetapi tidak berbau disamakan rujukannya dengan gadis yang cantik tetapi tidak berbudi bahasa. Hal itu demikian karena masyarakat Melayu mengutamakan budi bahasa sebagai lambang budi pekerti mulia. Maka, gadis yang tidak berbudi bahasa dianggap “tidak wangi”, yakni tidak menarik perhatian orang lain untuk mendekatinya atau melihatnya. Oleh karena itu, ciri yang dipunyai oleh bunga raya disamakan dengan sifat gadis yang tidak berbudi bahasa.

Berdasarkan pemikiran di atas tergambar bahwa begitu pentingnya saat ini pendidikan budi pekerti untuk dapat dijadikan sebagai alat untuk membentuk karakter bangsa yang kita tahu saat ini sudah terjadi anomali budaya pada masyarakat Indonesia sehingga tidak tahu lagi harus berpijak pada budaya mana akibat adanya globalisasi. Penggalan lebih lanjut dan lebih dalam terhadap peribahasa sangat diperlukan guna mengetahui nilai-nilai budaya atau nilai-nilai budi pekerti yang terkandung di dalamnya. Dengan latar belakang pemikiran ini, peribahasa yang terdapat pada masyarakat Bangka Tengah sebagai sebuah tata nilai akan diteliti lebih jauh untuk mengungkapkan nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam peribahasa tersebut.

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN BANGKA TENGAH

A. Sejarah Kabupaten Bangka Tengah

Kabupaten Bangka Tengah dibentuk pada tanggal 25 Februari 2003 berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2003. Bersama-sama dengan pembentukan Kabupaten Bangka Tengah, dibentuk pula Kabupaten Bangka Selatan, Bangka Barat dan Belitung Timur. Wilayah Kabupaten Bangka Tengah terletak di Pulau Bangka. Secara administratif wilayah Kabupaten Bangka Tengah berbatasan langsung dengan daratan wilayah kabupaten/kota lainnya di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu dengan wilayah Kota Pangkalpinang, Kabupaten Bangka, dan Bangka Selatan. Pembentukan Kabupaten Bangka Tengah tidak semata-mata karena kebutuhan pengembangan wilayah propinsi, tetapi juga karena keinginan masyarakat di dalamnya, serta upaya untuk mempercepat pembangunan daerah dan terciptanya pelayanan publik yang lebih efektif dan efisien.

Pada awal berdirinya, Kabupaten Bangka Tengah memiliki luas daerah lebih kurang 2.156,77 km² atau 215.677 Ha dengan wilayah administrasi 4 kecamatan, 1 kelurahan, 39 desa dan 74 dusun. Untuk kepentingan akselerasi pembangunan daerah, pada tahun 2006 beberapa wilayah administrasi mengalami peningkatan status sehingga wilayah administrasi menjadi 6 kecamatan, 7 kelurahan, 50 desa dan 70 dusun. Data terakhir hasil registrasi penduduk Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2005 menunjukkan jumlah penduduk mencapai 132.123 jiwa. Tersebar di Kecamatan Koba sebanyak 45.936 jiwa (34,77%), Kecamatan Pangkalan Baru sebanyak 42.703 jiwa (32,32%), Kecamatan Sungai Selan sebanyak 24.563 jiwa (18,59%), dan Kecamatan Simpang Katis 18.921 jiwa (14,32%). Berdasarkan data yang tersedia pada tahun 2005, jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Kabupaten Bangka Tengah relatif sama banyak yakni, penduduk laki-laki sebanyak 68.717 jiwa atau sekitar 52,00% dari seluruh penduduk dan penduduk perempuan sebanyak 63.406 jiwa atau 48,00% dari seluruh penduduk atau berbeda hanya 4,00%. Kabupaten Bangka Tengah memiliki tingkat kepadatan penduduk, 61 orang per km² pada tahun 2011.

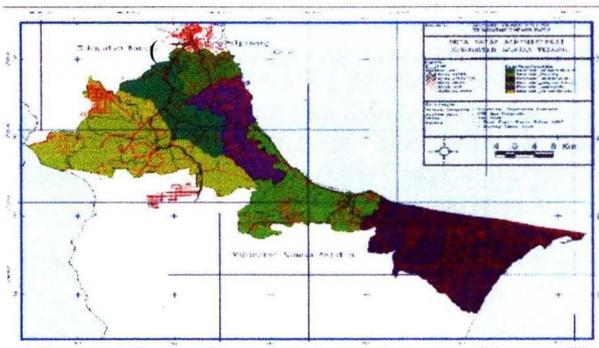
Sejak dibentuk, roda pemerintahan penyesuaian. Selama kurun waktu 2003 sampai dengan 2010, telah dilaksanakan beberapa pengangkatan/pelantikan pejabat pemerintahan sebagai berikut :

1. Pelantikan pejabat Bupati Bangka Tengah Drs. H. Abu Hanifah pada tanggal 24 Mei 2003 oleh Mendagri RI yang diangkat dengan

SK No.131.28-250 tahun 2003 tentang Pengangkatan Pejabat Bupati Bangka Tengah Prov. Kep. Bangka-Belitung tanggal 21 Mei 2003.

2. Pelantikan PJ Bupati pada tanggal 1 Pebruari 2005 atas nama Drs. Iskandar Zulkarnaen berdasarkan SK Mendagri No. 131.29-3 Tahun 2005 tanggal 6 Januari 2005 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Pejabat Bupati Bangka Tengah Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.
3. Pelantikan Drs. H. Abu Hanifah sebagai Bupati dan H. Erzaldi Rosman Djohan SE.MM, sebagai Wakil Bupati Bangka Tengah periode 2005-2010 berdasarkan SK Mendagri No. 131.29-498 tahun 2005 tentang Pemberhentian Pejabat Bupati dan Pengesahan Pengangkatan Bupati Bangka Tengah, hasil pilkada tahun 2005.
4. Pelantikan H. Erzaldi Rosman Djohan SE.MM sebagai Bupati Bangka Tengah periode 2010-2015 berdasarkan SK Mendagri No. 131.19-686 tahun 2010 tentang pengesahan pemberhentian dan pengesahan pengangkatan Bupati Bangka Tengah Periode 2010-2015 atas nama Bupati terpilih H. Erzaldi Rosman Djohan, SE.MM dan Ir. H. Patrianusa Sjahrun sebagai Wakil Bupati Bangka Tengah periode 2010-2015 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 132.19-687 Tahun 2010 tentang pengesahan pemberhentian dan pengesahan pengangkatan Wakil Bupati Bangka Tengah Periode 2010-2015 atas nama Wakil Bupati terpilih Ir. H. Patrianusa Sjahrun.

B. Wilayah Geografis



Sumber : Bangka Tengah Dalam Angka (BTDA) Tahun 2012)

Luas Wilayah Kabupaten ini memiliki luas wilayah $\pm 227.911,00$ Ha (sumber : Bangka Tengah Dalam Angka 2012). Dikelilingi oleh 12 pulau-pulau kecil dengan panjang garis pantai ± 195 km.

Batas batas wilayah Kabupaten Bangka Tengah adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bangka dan Kota Pangkalpinang.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bangka Selatan.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Bangka.
-

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Wilayah Kabupaten Bangka Tengah terletak di Pulau Bangka dengan luas lebih kurang 227.911,00 Ha. Secara administratif wilayah Kabupaten Bangka Tengah berbatasan langsung dengan daratan wilayah kabupaten/kota lainnya di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu dengan wilayah Kota Pangkalpinang, Kabupaten Bangka, dan Bangka Selatan.

2. Keadaan Alam

2.1. Keadaan Iklim

Kabupaten Bangka Tengah beriklim Tropis Type A dengan besar curah hujan antara 43,6 hingga 356,2 mm tiap bulan untuk tahun 2011. Curah hujan terendah pada bulan Agustus. Rata-rata curah hujan pada tahun 2011 adalah 241,6. Suhu rata-rata daerah Kabupaten Bangka Tengah berdasarkan data dari Stasiun Meteorologi Pangkalpinang antara 26,0o Celcius hingga 28,1o Celcius. Sedangkan kelembaban udara rata-rata bervariasi antara 73 hingga 87 persen pada tahun 2011. Sementara intensitas penyinaran matahari pada tahun 2011 rata-rata bervariasi antara 24,5 hingga 89,0 persen dan tekanan udara antara 1008,5 hingga 1010,2 mb. Rata-rata kecepatan angin pada tahun 2011 sebesar 3,37 knots, dengan rata-rata kecepatan maksimal sebesar 9,73 knots. Sedangkan rata-rata penyinaran matahari sepanjang tahun 2011 adalah 54,97 persen.

2.2. Keadaan Tanah

Tanah di daerah Kabupaten Bangka Tengah mempunyai PH rata-rata di bawah 5, didalamnya mengandung mineral biji timah dan bahan galian lainnya seperti: Pasir Kwarsa, Kaolin, Batu Gunung dan lain-lain. Bentuk dan keadaan tanahnya adalah sebagai berikut: 4% berbukit seperti Bukit Mangkol dengan ketinggian sekitar 395 meter dan lain-lain. Jenis tanah perbukitan tersebut adalah Komplek Podsolik Coklat Kekuning-kuningan dan Litosol berasal dari Batu Plutonik Masam 51% berombak dan

bergelombang, tanahnya berjenis Asosiasi Podsolik Coklat Kekuning-kuningan dengan bahan induk Komplek Batu pasir Kwarsit dan Batuan Plutonik Masam 20% lembah/datar sampai berombak, jenis tanahnya asosiasi Podsolik berasal dari Komplek Batu Pasir dan Kwarsit 25% rawa dan bencah/datar dengan jenis tanahnya Asosiasi Alluvial Hedromotif dan Glei Humus serta Regosol Kelabu Muda berasal dari endapan pasir dan tanah liat.

2.3. Hidrologi

Pada umumnya sungai-sungai di daerah Kabupaten Bangka Tengah berhulu di daerah perbukitan dan pegunungan dan bermuara di pantai laut. Sungai-sungai yang terdapat di daerah Kabupaten Bangka Tengah adalah: Sungai Selindung, Sungai Mesu, Sungai Selan, Sungai Kurau dan lain-lain. Sungai-sungai tersebut berfungsi sebagai sarana transportasi dan belum bermanfaat untuk pertanian dan perikanan karena para nelayan lebih cenderung mencari ikan ke laut. Pada dasarnya di daerah Kabupaten Bangka Tengah tidak ada danau alam, hanya ada bekas penambangan bijih timah yang luas dan hingga menjadikannya seperti danau buatan yang disebut kolong.

Nama-Nama Sungai Yang Ada Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangka Tengah

NO 1	KECAMATAN 2	NAMA SUNGAI 3	PANJANG (M) 4	KOLONG / RAWA 5
1	Koba	Sungai Berok	23.000	59 Buah berawa di bagian Timur
		Sungai Kurau	42.000	-
		Sungai Rangau	25.000	-
		Sungai Guntung	7.000	-
2	Sungaiselan	Sungai Selan	14.000	96 Buah berawa di bagian Timur
		Sungai Ginok	10.500	-
		Sungai Lampur	8.000	-
		Sungai Air Pasir	4.000	-
		Sungai Buah	9.000	-
3	Simpang Katis	Sungai Selau	7.000	-
		Sungai Sembilan Kali	5.000	64 Buah
		Sungai Tukong	5.500	-
		Sungai Teru	15.000	-
		Sungai Gadung	1.500	-
		Sungai Ari Kamat	3.000	-
		Sungai Keruh	1.500	-
		Sungai Puput	10.000	-
		Sungai Beruas	4.000	-
		Sungai Tampui	9.000	-
Sungai Senting	12.000	-		
4	Lubuk Besar	Sungai Nadi	30.000	124 Buah berawa di bagian Timur
5	Pangkalan Baru	S. Beruang	5.000	89 Buah /
		S. Keranje	4.000	Berawa di Bagian
		S. Gemuruh	2.000	Timur Desa Belilik
		S. Lampuyang	9.000	Daerah Desa
		S. Senawar	7.000	Jelutung dan
S. Selindung	3.500	Cambai Daerah Desa Jeruk		

(Sumber : Bangka Tengah Dalam Angka (BTDA) Tahun 2012)

2.4. Fauna

Di kawasan hutan terdapat binatang liar seperti: Rusa, Beruk, Monyet, Lutung, Babi, Tringgiling, Napuh, Musang, Murai, Tekukur, Pipit, Kalong, Elang, Ayam Hutan, dan tidak terdapat binatang buas seperti Gajah, Harimau dan lain-lain sebagainya.

2.5. Flora

Tumbuhan hutan terdapat bermacam-macam kayu seperti: Kayu Ramin, Meranti, Kapuk, Jelutung, Pulai, Gelam, Bitanggor, Meranti Rawa, Cempedak Air, Mahang, Bakau dan lain-lain sebagainya.

C. Gambaran Umum Penduduk

Data hasil registrasi penduduk Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2010 menunjukkan jumlah penduduk 167.659 jiwa (WNI+non WNI). Dari data tersebut, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 87.113 (51,96%) jiwa dan perempuan sebanyak 80.546 (48,04%) jiwa. Sehingga sex ratio penduduk Kabupaten Bangka Tengah menjadi 108 artinya apabila terdapat penduduk laki-laki sebanyak 108 jiwa maka penduduk perempuan jumlahnya sebanyak 100 jiwa. Dari data jumlah penduduk dan luas wilayah akan dapat diketahui kepadatan penduduk suatu wilayah dengan satuan jiwa/kg, sehingga tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Bangka Tengah adalah 74 jiwa/km².

Di Kabupaten Bangka Tengah jumlah kelahiran pada tahun 2009 adalah sebanyak 1.597 jiwa sedangkan angka kematian hanya 520 jiwa, sehingga pertambahan penduduk Kabupaten Bangka Tengah dari pertambahan penduduk alami sekitar 1.077 jiwa.

Sedangkan dari hasil data registrasi penduduk Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2011 menunjukkan jumlah penduduk 179.565 jiwa (WNI+non WNI). Dari data tersebut, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 93.370 (52,00%) jiwa dan perempuan sebanyak 86.169 (48,00%) jiwa. Dari data jumlah penduduk dan luas wilayah akan dapat diketahui kepadatan penduduk suatu wilayah dengan satuan jiwa/kg, luas wilayah Kabupaten Bangka Tengah adalah 2.279,11 km², sedangkan jumlah penduduknya adalah 179.565 jiwa, sehingga tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Bangka Tengah adalah 78,79 jiwa/km².

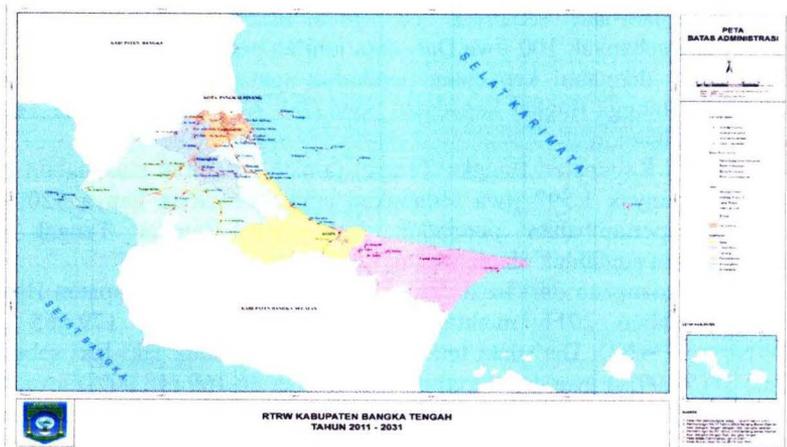
Pertambahan penduduk dipengaruhi oleh pertambahan penduduk alami yaitu lahir-mati dan perpindahan penduduk, sedangkan untuk Kabupaten Bangka Tengah jumlah kelahiran jumlah kelahiran adalah sebanyak 3.509 jiwa, sedangkan angka kematian hanya 29 jiwa, sehingga pertambahan penduduk Kabupaten Bangka Tengah dari pertumbuhan penduduk alami 3.480 jiwa.

Dilihat dari jumlah penduduk maupun angka kepadatan penduduk maka Kecamatan Pangkalan Baru memiliki jumlah penduduk serta kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Bangka Tengah. Hal ini tidak lepas oleh faktor geografis Kecamatan Pangkalan Baru yang berbatasan langsung dengan ibukota Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Sebagai wilayah penyangga ibukota propinsi, tingkat pertumbuhan penduduk di Kecamatan Pangkalanbaru pun menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Bangka Tengah.

Bila dibandingkan dengan tingkat kepadatan penduduk yang terdapat di Kabupaten/Kota di Pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan, maka tingkat pertumbuhan penduduk di kabupaten Bangka Tengah relatif masih kecil. Oleh karenanya masih banyak lahan yang dapat ditempati atau digunakan untuk kegiatan di sektor pertanian khususnya perkebunan (sawit, karet, lada).

C. Wilayah Administrasi



(Sumber : Bangka Tengah Dalam Angka (BTDA) Tahun 2012)

Kabupaten Bangka Tengah merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Bangka yang resmi dibentuk pada tanggal 25 Februari 2003 berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2003. Secara administratif terbagi menjadi 6 kecamatan dengan luas wilayah 227.911,00 Ha yaitu :

1. Kecamatan Koba, dengan luas wilayah 39.156,11 Ha

2. Kecamatan Pangkalan Baru, dengan luas wilayah 10.955,78 Ha
 3. Kecamatan Sungai Selan, dengan luas wilayah 79.163,27 Ha
 4. Kecamatan Simpang Katis, dengan luas wilayah 22.944,32 Ha
 5. Kecamatan Lubuk Besar, dengan luas wilayah 55,303.17 Ha
 6. Kecamatan Namang, dengan luas wilayah 20,388.68 Ha
- (Sumber : Bangka Tengah Dalam Angka (BTDA) Tahun 2012)

Dengan rincian sebagai berikut :

Kec. Koba : 5 kelurahan dan 6 Desa, Kec. Pangkalan Baru : 1 kelurahan dan 9 desa, Kec. Sungaiselan : 1 kelurahan dan 10 desa, Kec. Simpang Katis : 10 desa, Kec. Namang : 7 desa, Kec. Lubuk Besar : 8 desa.

Dengan demikian secara total terdapat 7 kelurahan dan 50 desa di Kabupaten ini. Sejak tahun 2012 wilayah desa di Kecamatan Pangkalanbaru terdapat 1 kelurahan dan 9 desa, Kecamatan Sungaiselan : 1 kelurahan dan 12 desa, Kecamatan Lubuk Besar : 9 desa, Kecamatan Namang : 8 desa sehingga sejak tahun 2012 terdapat 7 kelurahan dan 56 desa di Wilayah Kabupaten Bangka Tengah.

JARAK TEMPUH ANTAR DAERAH DALAM PULAU BANGKA



KOKA									
38.40	LB BESAR								
70.40	32.00	TG BERIKAT							
68.89	107.29	139.29	S SELAN						
52.23	90.65	122.65	16.64	SP KATIS					
56.02	88.02	126.42	43.06	26.42	AIRPORT/ PK. BARU				
60.42	98.82	130.82	38.66	22.02	4.40	PK. PINANG			
66.13	104.53	136.53	135.02	118.38	122.15	126.55	TOBOALI		
208.11	246.51	278.51	186.35	169.71	152.09	147.69	274.24	MENTOK	
92.82	131.22	163.22	71.06	54.42	36.80	32.40	158.95	146.10	S. LIAT
151.62	190.02	222.02	129.86	113.22	95.60	91.20	217.75	137.80	BELINYU

(Sumber : Bangka Tengah Dalam Angka (BTDA) Tahun 2012)

D. Demografi

1. Ketenagakerjaan

Penduduk dan tenaga kerja merupakan sumberdaya yang sangat berharga bagi suatu wilayah karena menjadi salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi suatu kecamatan. Dengan jumlah penduduk dan tenaga kerja yang lebih besar, maka suatu wilayah memiliki pasar yang lebih besar pula, apalagi jika ditunjang oleh kualitas SDM yang memadai. Dengan kemampuan dan sumberdaya penduduk dan tenaga kerja yang baik, maka kemungkinan suatu wilayah kecamatan berkembang akan lebih baik jika dibandingkan dengan wilayah kecamatan yang berpenduduk lebih kecil dan sumberdaya manusia yang lebih rendah. Dari aspek lain, makin besar jumlah penduduk dan tenaga kerja di suatu wilayah dapat dinyatakan bahwa wilayah tersebut memiliki faktor penarik yang lebih besar.

2. Kependudukan

Berdasarkan hasil registrasi penduduk di Kabupaten Bangka, jumlah penduduk pada tahun 2011 sebanyak 297.091 jiwa. Jumlah ini meningkat 6,7% jika dibandingkan tahun 2010.

Dari data yang tersedia pada tahun 2011, jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Kabupaten Bangka relatif sama banyak yakni penduduk laki-laki sebanyak 153.676 jiwa atau sekitar 51,7 persen dari seluruh penduduk dan penduduk perempuan sebanyak 143.415 jiwa atau 48,3 persen dari seluruh penduduk atau berbeda hanya sebesar 3 persen.

Pertumbuhan penduduk Kabupaten Bangka pada tahun 2011 relatif lebih besar dibanding tahun sebelumnya, yakni bertambah 18.606 orang, sehingga pada tahun 2011 kepadatan penduduk di Kabupaten Bangka 101 orang per km². Adapun pertambahan penduduk dalam kurun waktu 2009-2010 sebanyak 18.090 orang dengan kepadatan penduduk pada tahun 2010 adalah 94 orang per km².

Sementara itu jika dilihat dari status kewarganegaraan, dari total penduduk Bangka sebanyak 297.065 jiwa atau 99,991 persen berstatus Warga Negara Indonesia (WNI) dan sisanya sebanyak 26 jiwa atau 0,09 persen berstatus Warga Negara Asing (WN

E. Sosial Budaya

1. Agama

Pada Tahun 2011 jumlah tempat peribadatan di Kabupaten Bangka terdiri dari Masjid sebanyak 182 unit, gereja 54 unit, Vihara 15 unit., Klenteng 60 unit, dan Citya 1 unit.

Hingga akhir tahun 2011 jumlah nikah yang tercatat di Kementerian Agama Kabupaten Bangka selama tahun 2011 berjumlah 2.848, sementara tahun 2010 sebanyak 2.756.

Jika dilihat berdasarkan agama /kepercayaan yang dianut, di Kabupaten Bangka mayoritas penduduknya beragama Islam yakni sebanyak 247.316 jiwa atau 83,24 persen dari penduduk Bangka, agama Kristen Protestan 6.464 jiwa (2,17 persen), Kristen Katolik 3.368 jiwa (1.13 persen), Budha 31.710 jiwa (10.67 persen) Hindu 62 jiwa (0,02 persen), Konghucu 5.845 jiwa (1,97 persen), dan aliran kepercayaan 2.326 (0,8 persen).

2. Pendidikan

Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung khususnya Kabupaten Bangka pembangunan sektor pendidikan semakin penting dengan ditetapkannya titik berat pembangunan pada bidang ekonomi yang diiringi dengan peningkatan sumber daya manusia.

Melalui pendidikan diharapkan dapat terbentuk manusia yang berkualitas sebagaimana yang dicita-citakan yang memiliki kemampuan memanfaatkan, mengembangkan dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan untuk mendukung pembangunan ekonomi, sosial budaya dan berbagai bidang lainnya. Dengan demikian pendidikan merupakan cara untuk membangun manusia sebagai sumber daya pembangunan.

SARANA PENDIDIKAN

	Pemerintah	Swasta
Sekolah Dasar	164	11
Madrasah Ibtidaiyah	3	-
Sekolah Dasar luar Biasa	1	-
SLTP	27	10
Madrasah Tsanawiyah	4	-
SMU	8	7
SMK	4	3
Madrasah Aliyah	1	-
Perguruan Tinggi/Akademi	3	3

Selain itu hasil kegiatan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yang diselenggarakan Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Bangka menunjukkan jumlah peserta pada tahun 2011 sebanyak 226 orang yang jumlahnya menurun sebesar 77,77 persen jika dibandingkan dengan jumlah tahun lalu.

3. Kesehatan

Pembangunan kesehatan pada hakikatnya adalah pembangunan dalam upaya bangsa Indonesia mencapai kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang tinggi.

Pembangunan kesehatan dalam rangka terciptanya kualitas sumber daya manusia sebagai insan harus dilakukan dalam keseluruhan proses kehidupannya mulai dari dalam kandungan bahkan jauh sebelumnya, yaitu dengan memperhatikan tingkat kesejahteraan para calon ibu, kemudian sebagai bayi, balita, usia sekolah, remaja, pemuda, usia produktif, sampai kepada usia lanjut. Dengan demikian pembangunan kesehatan juga mempunyai peranan yang amat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam setiap tahap pembangunan.

Di Kabupaten Bangka pembangunan di bidang kesehatan juga tak luput dari perhatian pemerintah maupun masyarakat.

Pada tahun 2011, penyakit terbanyak yang diderita penduduk Kabupaten Bangka adalah penyakit ISPA, hipertensi, penyakit pada sistem jaringan otot dan jaringan ikat, diare, penyakit rongga mulut, penyakit lainnya, penyakit pada saluran pernafasan, malaria dengan pemeriksaan lab, Gingivitis & penyakit Periodental, infeksi penyakit usus lainnya, dan penyakit lainnya.

Sementara itu tahun 2011 jumlah tenaga paramedis non perawat kesehatan yang berpendidikan APK sebanyak 15 orang, AKZI 12 orang, Akademi Rontgen tidak ada, sementara dari SPPH 8 orang.

Jumlah tenaga paramedis perawat kesehatan menurut jenis pendidikan pada tahun 2010 adalah sebagai berikut; jumlah para medis perawat berpendidikan Akper sebanyak 40 orang, yang berpendidikan SPK 37 orang, Perawat Gigi 15 orang dan Bidan/Akademi Bidan 66 orang, SPAG 7 orang dan LCPK 17 orang.

Sedangkan untuk jumlah tenaga medis, tahun 2011 jumlah Dokter Umum sebanyak 36 orang, Dokter Gigi 7 orang, Apoteker 2 orang dan SAA 11 orang serta Sarjana Kesehatan sebanyak 56 orang. Yang artinya jumlah tenaga medis di tahun 2011 cukup meningkat yang menggambarkan kesehatan merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam pembangunan kualitas kesehatan sumber daya manusia.

4. Ekonomi

1. Tanaman Pangan

Kabupaten Bangka Tengah program kerja Sub Sektor Tanaman Pangan pada saat ini adalah program pembangunan dan pengembangan yang diprioritaskan pada kegiatan yang dititikberatkan pada:

- Peningkatan mutu intensifikasi pemantapan pola tanam.
- Perluasan areal melalui pencetakan sawah baru dan pembukaan lahan kering.
- Pembinaan daerah transmigrasi (bantuan sarana produksi padi)
- Penyediaan benih/bibit unggul.
- Perlindungan tanaman dengan mengembangkan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.
- Menyebarakan teknologi tepat guna Pra dan Pasca Panen.

Pada Tahun 2011 dari luas lahan Kabupaten Bangka Tengah sebesar 25.432,56 Ha, pemanfaatan lahannya terdiri dari lahan sawah seluas 1.172,00 Ha dan bukan sawah seluas 24.260,00 Ha.

Luas panen padi sawah pada tahun 2011 seluas 391 Ha dan luas panen padi ladang 1.248 Ha. Produksi padi sawah pada tahun 2011 tercatat sebanyak 269,4 Ton yang meningkat drastis dari tahun sebelumnya 0 ton dan produksi padi ladang sebesar 1.304,30 Ton yang meningkat cukup signifikan juga jika dibanding tahun sebelumnya 35,70 ton.

Sementara itu pada tahun 2011 untuk luas panen dan produksi palawija dan hortikultura di Kabupaten Bangka Tengah memperlihatkan keadaan sebagai berikut: luas panen tanaman jagung seluas 319,55 Ha dengan produksi 780,7 Ton, tanaman ketela pohon luas panennya 426,25 Ha dengan produksi 4.889,56 Ton, tanaman ubi jalar luas panennya 157,25 Ha dengan produksi 878,65 Ton, dan luas panen kacang tanah 82,2 Ha dengan produksi 127,1 Ton. Sedangkan tanaman sayur-sayuran luas panennya 1324,68 Ha dengan produksi 14.821,84 Ton dan tanaman buah-buahan luas panennya 16.544,83 Ha dengan produksi 162.760,23 Ton.

2. Kelautan dan Perikanan

Kabupaten Bangka Tengah secara geografis sebagian besar wilayahnya berbatasan dengan laut, antara lain : sebelah utara berbatasan dengan laut Natuna; dan Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan. Wilayah Kabupaten Bangka merupakan wilayah pesisir yang panjang dan dikelilingi pulau-pulau kecil disekitarnya. Selain memiliki perairan laut yang cukup luas, Kabupaten Bangka juga memiliki perairan payau, rawa, sungai dan kolong (eks galian timah), yang mempunyai potensi perikanan yang cukup besar dan prospektif bila dikelola dan dimanfaatkan dengan baik.

Sub sektor perikanan khususnya perikanan laut sangat dominan di Kabupaten Bangka Tengah mengingat Pulau Bangka Tengah dikelilingi oleh lautan dan berbatasan dengan laut Cina Selatan yang memiliki sumber daya laut yang relatif besar untuk dikembangkan. Selain potensi perikanan tangkap laut di kabupaten Bangka Tengah juga berpotensi untuk pengembangan budidaya laut antara lain untuk komoditas kakap, kerapu, dan rumput laut. Komoditas Perikanan laut yang memiliki nilai ekonomis penting di Kabupaten Bangka Tengah antara lain Kerapu, Kakap Merah, Udang, Cumi-cumi, Kerang, Sirip Ikan Hiu, Pari, Tenggiri, Tongkol dll. Peariran laut Bangka Tengah juga menyimpan potensi non ikan yaitu untuk pengembangan wisata bahari dan benda berharga asal muatan kapal yang tenggelam dan penambangan lepas pantai.

Produksi ikan laut di Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2011 cenderung mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, Saat ini produksi ikan laut sebanyak 23.793,07 Ton. Sementara tahun 2010 sebanyak 20.515,323 Ton. Sementara itu produksi ikan air tawar pada tahun 2011 tercatat sebanyak 90,4419 Ton.

Sementara itu sarana dan prasarana penangkap ikan dilaut berupa perahu/kapal mengalami penurunan. Tahun 2011 jumlah kapal motor sebanyak 1.059 unit sedangkan tahun sebelumnya sebanyak 1.798 unit.

Jumlah rumah tangga perikanan tangkap pada tahun 2011 sebanyak 2.333, perikanan budidaya sebanyak 347, pengolahan sebanyak 177, dan pengumpul sebanyak 176

Potensi Perikanan darat juga tak kalah banyaknya, baik perikanan tangkap maupun budidaya. Sungai, Rawa dan Kolong memiliki potensi untuk pengembangan perikanan. Komoditas perikanan yang biasa ditangkap dari perairan tersebut dan merupakan ikan konsumsi bagi masyarakat lokal namun memiliki nilai ekonomis adalah ikan Gabus, Baung, Udang Galah, Lele lokal, Belida, dan lain-lain. Ikan-ikan tersebut juga berpotensi untuk dibudidayakan. Sedangkan ikan-ikan konsumsi yang sudah dibudidayakan di kolam-kolam dan tambak antara lain adalah ikan patin, lele, gurami, nila, mujair, bawal, mas, baung dll. Selain di kolam ikan-ikan tersebut juga dapat dibudidayakan di Keramba jaring apung di sungai dan kolong.

Disamping ikan konsumsi, Kabupaten Bangka Tengah juga berpotensi untuk pengembangan ikan hias mengingat lokasi Kabupaten Bangka Tengah yang dekat dengan pasar ikan hias Asia dan akses transportasi yang mudah ke Jakarta dan Sumatera, Ikan hias ekonomis penting yang dapat dikembangkan antara lain Mas koki, Maanvis, Kelesak, Cupang, Black Ghost, Lobster air tawar, dll.

Perairan payau seluas 82.274 ha berpotensi untuk pengembangan budidaya air payau antara lain untuk budidaya udang windu, vanameii, kakap putih dan ikan nila.

Banyaknya hasil perikanan ikut mendorong berkembangnya industri pengolahan perikanan di Kabupaten Bangka. Beberapa produk hasil pengolahan perikanan yang terkenal dari Kabupaten Bangka antara lain: terasi, kerupuk ikan, kerupuk udang, kerupuk telur cumi (kricu), getas, empek-empek, otak-otak ikan dan sebagainya.

3. Perkebunan

Pembangunan sub sektor perkebunan pada hakekatnya adalah kelanjutan dan peningkatan dari semua usaha yang telah dilaksanakan pada pembangunan sebelumnya. Untuk Kabupaten Bangka sub sektor perkebunan merupakan salah satu program strategis, karena memegang peranan yang relatif penting dalam perekonomian masyarakat.

Perkebunan di Kabupaten Bangka Tengah dibagi atas perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Produksi komoditas perkebunan rakyat terdiri dari antara lain lada, karet, kelapa, cengkeh dan coklat. Sedangkan perkebunan besar dikelola oleh 9 perusahaan perkebunan swasta dengan tanaman utama kelapa sawit yang mencapai pencadangan lahan pada tahun 2011 sebesar 24.207,68 Ha dan areal tanam seluas 28.592,24 Ha.

Pada tahun 2011 luas tanaman perkebunan lada sebesar 2.409,48 Ha produksi sebesar 3.625,87 Ton, karet luasnya 22.469,88 Ha dengan produksi 19.771,88 Ton, kelapa luasnya 4.668,85 Ha dengan produksi 1.531,92 Ton, cengkeh luasnya 20,10 Ha dengan produksi 95,3 Ton dan tanaman coklat seluas 354,49 Ha dengan produksi 105,78 Ton.

4. Peternakan

Kabupaten Bangka umumnya usaha di sub sektor peternakan yang dilakukan masyarakat saat ini hanya merupakan Peternakan Rakyat yang diusahakan secara sambilan. Pada tahun 2011 jumlah populasi ternak sapi sebanyak 1.270 ekor, kambing 720 ekor dan Babi 27.862 ekor.

Sementara itu produksi telur ayam kampung dan itik di Kabupaten Bangka pada tahun 2011 jumlah produksi telur ayam kampung sebanyak 18.365 kg dan telur itik sebanyak 9.135 kg yang menurun drastis jika dibandingkan dengan tahun 2010 jumlah produksi telur ayam kampung sebanyak 561.328 kg dan telur itik sebanyak 1.464.297 kg.

Untuk produksi daging di Kabupaten Bangka pada tahun 2011 jumlah produksi daging sapi sebanyak 11.680 Kg, daging kambing sebanyak 3.800 kg, Babi sebanyak 240.800 kg, daging kerbau 800 kg, ayam

kampung sebanyak 34.559 kg ayam pedaging sebanyak 100.673 kg, dan itik 2.913 kg.

Populasi ternak mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2011 populasi sapi sebanyak 1.270 ekor, kambing 720 ekor, kerbau 36 ekor, babi 27.862 ekor, ayam kampung 134.570 ekor, ayam pedaging 536.482 ekor dan itik 1.915.826 ekor. Sedangkan tahun 2010 populasi sapi sebanyak 740 ekor, kambing 203 ekor, kerbau 48 ekor, babi 16.572 ekor, ayam kampung 131.617 ekor, ayam pedaging 3.199.485 ekor dan itik 22.647 ekor.

5. Kehutanan

Sub sektor kehutanan sebagai salah satu bagian dari sektor pertanian juga memberikan peranan yang relatif besar dalam pembangunan yang tak kalah pentingnya dibandingkan dengan sub sektor lainnya. Luas kawasan hutan menurut fungsinya di Kabupaten Bangka seluas 100.514,60 Ha yang terdiri dari hutan produksi tetap seluas 65.091,56 Ha, hutan lindung seluas 18.097,20 Ha dan hutan konservasi 17.325,84 Ha.

Tahun 2011 dilakukan rehabilitasi hutan berupa penghijauan di luar kawasan hutan seluas 459 Ha dan reboisasi di dalam kawasan hutan seluas 126 Ha. Sedangkan produksi hasil hutan ikutan dalam Daerah Kabupaten Bangka Tengah tahun 2011 antara lain: kayu api 63,043 ton, kayu bagan 138.666 M³, dan kayu bulat 411.916 M³.

6. Industri dan Pertambangan

Seperti halnya pada pembangunan sebelumnya, pada saat ini pembangunan sektor industri terus ditingkatkan dan diarahkan agar semakin menjadi penggerak utama ekonomi yang efisien, berdaya saing tinggi, mempunyai struktur yang kukuh dengan pola produksi semakin berkembang dari barang-barang yang mengandalkan pada tenaga kerja produktif dari sumber daya alam melimpah menjadi barang bermutu, bernilai tambah tinggi dan padat karya yang membutuhkan keterampilan.

Pembangunan sektor industri berusaha menciptakan struktur ekonomi yang bertumpu pada industri maju dengan didukung sektor pertanian yang tangguh sambil berusaha meningkatkan perkembangan industri kecil padat karya (termasuk industri kerajinan rumah tangga) guna memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha sambil menciptakan nilai tambah dan berpartisipasi dalam mengentaskan kemiskinan.

Selain sektor industri, sektor pertambangan merupakan salah satu sektor andalan karena hampir seluruh wilayah Kabupaten Bangka Tengah terdapat bahan tambang seperti timah dan bahan tambang galian golongan C dan lainnya dengan cadangan yang relatif masih besar.

Bahan galian yang paling banyak dieksploitir selama ini dan telah banyak diusahakan secara besar-besaran oleh pemerintah adalah timah. Sedangkan bahan galian lainnya belum diusahakan secara besar-besaran dan masih dilaksanakan pengelolaannya oleh penduduk setempat atau oleh swasta dengan jumlah terbatas.

Pada tahun 2011 jumlah industri di Kabupaten Bangka Tengah sebanyak 513 industri, yang terdiri dari industri besar sebanyak 12 perusahaan dengan jumlah tenaga kerja 812 orang, industri sedang sebanyak 27 perusahaan dengan tenaga kerja 1.463 orang sedangkan industri kecil rumah tangga ada sebanyak 474 perusahaan dengan 2.535 orang tenaga kerja.

Jika diklasifikasikan menurut jenis industri, maka industri kecil terbagi menjadi: industri pangan sebanyak 131 usaha dengan tenaga kerja 495 orang, industri sandang, kulit dan kerajinan 10 usaha dengan tenaga kerja 93 orang, industri logam mesin, kimia dan aneka (ELMKA) 244 usaha dengan tenaga kerja 1.521 orang, industri agro non pangan dan hasil hutan 89 unit dengan tenaga kerja 426 orang.

Produksi Pengolahan bijih timah (logam timah) di Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2011 sebanyak 8.916,024 MTon, Sedangkan produksi bijih timah sebanyak 7.910,600 Ton Sn.

7. Perdagangan dan Koperasi

Perdagangan sebagai sektor strategis berperan dalam mendukung kelancaran penyaluran arus barang dan jasa, memenuhi kebutuhan pokok rakyat serta mendorong pembentukan harga yang wajar.

Pembangunan perdagangan sebagai upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pemerataan, memberikan sumbangan yang besar terhadap peningkatan pendapatan dan dalam perluasan kesempatan kerja. Di samping itu, pembangunan perdagangan memberikan kontribusi dalam menciptakan dan mempertahankan stabilitas ekonomi, mengendalikan inflasi dan mengamankan neraca pembayaran.

Pada tahun 2011 jumlah SIUP/TDUP di Kabupaten Bangka Tengah yang telah dikeluarkan adalah sebanyak 398 meningkat dari tahun sebelumnya yang sebanyak 268 SIUP/TDUP yang telah dikeluarkan.

Koperasi

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan landasan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi yang berdasarkan azas kekeluargaan. Koperasi merupakan soko guru ekonomi Indonesia.

Di Kabupaten Bangka Tengah secara kuantitatif perkembangan koperasi menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2011 jumlah koperasi di Kabupaten Bangka Tengah 93 unit yang meliputi koperasi non KUD sejumlah 184 unit dan KUD sebanyak 9 unit dengan jumlah anggota sebanyak 20.070 orang.

Sementara jumlah koperasi sekolah pada tahun 2011 berjumlah 25 koperasi, tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya.

7. Adat dan Budaya

7.1 Tradisi Sepintu Sedulang



repro: www.bangkatengah.co.id

Jiwa gotong royong masyarakat Bangka Tengah cukup tinggi. Warga masyarakat akan mengulurkan tangannya membantu jika ada anggota warganya memerlukan. Semua ini berjalan dengan dilandasi jiwa Sepintu Sedulang, dapat disaksikan pada saat panen lada, acara-acara adat, peringatan hari-hari besar keagamaan, perkawinan dan kematian.

Tradisi ini lebih dikenal dengan sebutan " Nganggung ", yaitu kegiatan setiap rumah mengantarkan makanan dengan menggunakan dulang, yakni baki bulat besar.

7.2 Perayaan Maulid Nabi



repro: www.bangkatengah.co.id

Peringatan Kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dirayakan dengan Tradisi Nganggung (dimana setiap rumah membawakan makanan dengan menggunakan dulang, yakni baki bulat besar) dan dimeriahkan dengan berbagai lomba kesenian Islami. Merupakan kegiatan agenda tahunan berdasarkan kalender Islam yang dipusatkan di Kecamatan Namang.

BAB III

PERIBAHASA DI KABUPATEN BANGKA TENGAH

Bahasa mempunyai kaitannya dengan masyarakat, kebudayaan dan pemikiran penuturnya. Sekiranya dicermati daripada pelbagai bentuk dan kaedah yang mengaturnya, budaya santun dan nilai kehidupan merupakan satu daripada bentuk ikatan antara bahasa, masyarakat, budaya dan pemikiran yang diwarisi daripada bahasa ibunda setiap penuturnya. Sebagai contoh, peribahasa Melayu. Hakikatnya, peribahasa itu terbukti memancarkan nilai budaya bangsa Melayu dalam bahasanya.

Melalui peribahasa, terpancar peraturan hidup, nilai murni dan etika, dan kandungan pemikiran masyarakat Melayu silam. Apa-apa yang dilahirkan melalui peribahasa itu merupakan nasihat, teladan, pengajaran, pernyataan adat istiadat yang menggunakan ragam bahasa yang bernilai tinggi dan bernilai estetika.

Peribahasa Melayu mempunyai kaitan yang rapat dengan kehidupan dan pemikiran bangsa pemiliknya. Sebagai satu daripada puisi tertua yang memaparkan akal budi bangsa itu, penciptaan peribahasa sangat terikat dengan adat istiadat Melayu dan geobudayanya. Pendek kata, alam sekeliling ialah derivatif peribahasa Melayu. Hal itu terjadi apabila orang Melayu berhubungan dengan sesuatu objek, organisme (tumbuhan, hewan dan benda hidup yang lain) dan perlakuan manusia, berlakulah interaksi melalui sistem saraf dengan objek, organisma dan perlakuan manusia lalu membentuk makna pemikiran dan nilai yang diungkapkan dalam bentuk peribahasa. Misalnya, bunga raya yang cantik berwarna merah tetapi tidak berbau disamakan rujukannya dengan gadis yang cantik tetapi tidak berbudi bahasa. Hal itu dikatakan demikian kerana masyarakat di Bangka Tengah mengutamakan budi bahasa sebagai lambang budi pekerti mulia. Maka, gadis yang tidak berbudi bahasa dianggap “tidak wangi”, yakni tidak menarik perhatian orang lain untuk mendekatinya atau melihatnya. Oleh karena itu, ciri yang terdapat pada bunga dedaap digambarkan dengan sifat gadis yang tidak berbudi bahasa.

Hasil survey yang dilaksanakan di Kabupaten Bangka Tengah, terdapat lebih dari seribu ungkapan atau peribahasa. Sangat banyak ungkapan atau peribahasa yang terdapat di Bangka. Berdasarkan Elvian (2009), diperoleh peribahasa yang terdapat di Bangka sebagaimana yang diungkapkan di bawah ini:

1. Bahasa Daerah : Abis beras sumpit digulung
Bahasa Indonesia : Habis beras sumpit digulung
2. Bahasa Daerah : Abis kayu, nasi dak masak
Bahasa Indonesia : Habis kayu, nasi belum masak
3. Bahasa Daerah : Abis perkare, abis duit
Bahasa Indonesia : Habis perkara habis pula uang
4. Bahasa Daerah : Ade barang dak pacak makai e
Bahasa Indonesia : Ada barang tetapi tidak bisa menggunakannya
5. Bahasa Daerah : Ade masuk dak de keluar
Bahasa Indonesia : Ada yang masuk tetapi tidak ada yang keluar
6. Bahasa Daerah : Ade kepale dak ngigit, ade kitok dak belit
Bahasa Indonesia : Ada kepala tidak menggigit, ada ekor tidak membelit
7. Bahasa Daerah : Ade perau nek berenang
Bahasa Indonesia : Ada perahu mau berenang
8. Bahasa Daerah : Ade rupe ade harge
Bahasa Indonesia : Ada rupa ada harga
9. Bahasa Daerah : Agik ijau lah nek bekecak
Bahasa Indonesia : Masih kecil sudah mau bersolek
10. Bahasa Daerah : Aik dalam gelas tu cem iris limau
Bahasa Indonesia : Air dalam gelas itu seperti jeruk yang dipotong
11. Bahasa Daerah : Aik laut dak sapelah ngasen e
Bahasa Indonesia : Air laut tiada yang mengasinnya
12. Bahasa Daerah : Aju-aju mantat aik
Bahasa Indonesia :

- | | | |
|-----|-----------------------------------|---|
| 13. | Bahasa Daerah
Bahasa Indonesia | : Alu dak pisah kek lumpang
: Alu tidak berpisah dengan lumpangnya |
| 14. | Bahasa Daerah
Bahasa Indonesia | : Anak diayun, bini ditimang
: Anak diayun, istri ditimang |
| 15. | Bahasa Daerah
Bahasa Indonesia | : Anak e, cem susun pasu
: Anaknya seperti susunan pasu |
| 16. | Bahasa Daerah
Bahasa Indonesia | : Anak tu liget cem kek gaseng
: Anak itu lincah bagaimana gasing |
| 17. | Bahasa Daerah
Bahasa Indonesia | : Anak tu pintar cem kek akar labu
: Anak itu pintar bagaimana akar labu |
| 18. | Bahasa Daerah
Bahasa Indonesia | : Ancok ati
: Hancur hati |
| 19. | Bahasa Daerah
Bahasa Indonesia | : Ancok “kurau” (nama tempat)
: Hancur “kurau” (nama tempat) |
| 20. | Bahasa Daerah
Bahasa Indonesia | : Ancok lilot
: Hancur sehancur-hancurnya |
| 21. | Bahasa Daerah
Bahasa Indonesia | : Anget-anget tai ayam
: Hangat-hangat tai ayam |
| 22. | Bahasa Daerah
Bahasa Indonesia | : Anget isik e
: Panas badannya |
| 23. | Bahasa Daerah
Bahasa Indonesia | : Anggo diambur kek beras kunyit
: Cocok dihamburkan dengan beras kunyit |
| 24. | Bahasa Daerah
Bahasa Indonesia | : Antu rabak
: Hantu lapar |
| 25. | Bahasa Daerah
Bahasa Indonesia | : Ape pemasin e
: Apa pemasinnya |
| 26. | Bahasa Daerah
Bahasa Indonesia | : Asal malet jadilah
: Sekedar menyentuh cukuplah |

27. Bahasa Daerah : Asal puyuh dak jadi elang
Bahasa Indonesia : Asal puyuh tidak jadi elang
28. Bahasa Daerah : Asuk jilat cacok e
Bahasa Indonesia : Anjing menjilat kemaluannya
29. Bahasa Daerah : Atep uma tu, lah cem kerancang bintang
Bahasa Indonesia : Atap rumah itu, sudah seperti kerancang bintang
30. Bahasa Daerah : Ati-ati kelak bawa buntil
Bahasa Indonesia : Hati-hati nanti membawa buntil
31. Bahasa Daerah : Ati-ati sabak berendem
Bahasa Indonesia : Hati-hati dengan ular sanca berendam
32. Bahasa Daerah : Awas kelak banaspati
Bahasa Indonesia : Awas nanti kualat
33. Bahasa Daerah : Ayem beketok tu lah betelok
Bahasa Indonesia : Ayam berketok biasanya yang akan bertelur
34. Bahasa Daerah : Ayem ngerem pun terjual
Bahasa Indonesia : Ayam sedang mengeram telurnya pun dijual
35. Bahasa Daerah : Badan e, cem sesimpeng
Bahasa Indonesia : Tubuhnya seperti binatang laut yang sangat tipis
36. Bahasa Daerah : Badan e, penoh bakat
Bahasa Indonesia : Tubuhnya, penuh bekas korengan
37. Bahasa Daerah : Bagag
Bahasa Indonesia : Bodoh
38. Bahasa Daerah : Bajuk ngerancang
Bahasa Indonesia : Baju tembus pandang

39. Bahasa Daerah : Bajuk urang tu macem kek sarung
Nangkak
Bahasa Indonesia : Baju orang itu seperti sarung buah nangka
40. Bahasa Daerah : Baru nek birak, baru nyarik galeng
Bahasa Indonesia : Saat mau buang air besar, baru mencari tempatnya
41. Bahasa Daerah : Banir mancak dahan
Bahasa Indonesia : Akar pohon menimpa dahan pohon
42. Bahasa Daerah : Banyaknya bebulu
Bahasa Indonesia : Banyaknya seperti bulu
43. Bahasa Daerah : Bantot
Bahasa Indonesia :
44. Bahasa Daerah : Barang busuk biar disimpem pasti kecium
Bahasa Indonesia : Barang yang busuk biar disimpan pasti tercium
45. Bahasa Daerah : Barisan tu cem kek ular
Bahasa Indonesia : Barisan itu seperti ular
46. Bahasa Daerah : Baru kene balak e
Bahasa Indonesia : Baru kena balanya
47. Bahasa Daerah : Batuk e, ngeruguk
Bahasa Indonesia : Batuk yang tidak ada hentinya
48. Bahasa Daerah : Bebase dak berat diambin
Bahasa Indonesia : Seperti tidak berat digendong
49. Bahasa Daerah : Bebek yang betelok, ayam yang beketok
Bahasa Indonesia : Bebek yang bertelur, ayam yang berkotek
50. Bahasa Daerah : Bebilung di urang
Bahasa Indonesia : Telinganya di orang lain

51. Bahasa Daerah : Bebuah tai manau
Bahasa Indonesia : Biji manau dari kotoran manusia yang tidak akan tumbuh
52. Bahasa Daerah : Bebulak seketo
Bahasa Indonesia : Selalu berbohong
53. Bahasa Daerah : Bebunyi payah, dak bebunyi payah
Bahasa Indonesia : Berbicara susah, tidak berbicara juga susah
54. Bahasa Daerah : Begatal tua
Bahasa Indonesia : Begatal tua
55. Bahasa Daerah : Bergaweng
Bahasa Indonesia :
56. Bahasa Daerah : Bejalan duluk jangan ninggel, bejalan dudi jangan numet
Bahasa Indonesia : Berjalan duluan jangan meninggalkan, berjalan di belakang jangan menginjak tumit orang yang di depan
57. Bahasa Daerah : Beketok, ngek ayam nek nelok
Bahasa Indonesia : Berkotek seperti ayam mau bertelur
58. Bahasa Daerah : Bekibar kaki seluar
Bahasa Indonesia : Berkibar kaki celana
59. Bahasa Daerah : Belande diberi tana
Bahasa Indonesia : Belanda diberi tanah
Makna Ungkapan : Orang yang rakus, tidak pernah puas
60. Bahasa Daerah : Belayar ngen perau tibus
Bahasa Indonesia : Berlayar dengan perahu bocor
61. Bahasa Daerah : Beli dak tebeli, genti tegenti
Bahasa Indonesia : Membeli tidak bisa, mengganti bisa
62. Bahasa Daerah : Beperut sabak
Bahasa Indonesia : Berperut seperti ular sawah

	Bahasa Daerah	:	Beras habis, tungku ilang	76.
	Bahasa Indonesia	:	Beras habis tungku pula yang hilang	
63.	Bahasa Daerah	:	Beras habis, tungku ilang	76.
	Bahasa Indonesia	:	Beras habis tungku pula yang hilang	
64.	Bahasa Daerah	:	Berebut tulang	77.
	Bahasa Indonesia	:	Berebut tulang	
65.	Bahasa Daerah	:	Berem buta merep	78.
	Bahasa Indonesia	:	Semua orang memarahi	
66.	Bahasa Daerah	:	Beriken	79.
	Bahasa Indonesia	:		
67.	Bahasa Daerah	:	Besak bacot	80.
	Bahasa Indonesia	:	Besar bacot	
68.	Bahasa Daerah	:	Besak lagak	81.
	Bahasa Indonesia	:	Besar lagaknya	
69.	Bahasa Daerah	:	Besak perut	
	Bahasa Indonesia	:	Besar perut	
70.	Bahasa Daerah	:	Besak-besak ubi	82.
	Bahasa Indonesia	:	Besar-besar ubi	
71.	Bahasa Daerah	:	Biar bebusa mulut, dia dak retak	83.
	Bahasa Indonesia	:	Biar mulutnya keluar busa, dia tak menghiraukannya	
72.	Bahasa Daerah	:	Biar nek ngebakar laut	84.
	Bahasa Indonesia	:	Biarlah membakar laut	
73.	Bahasa Daerah	:	Biar peca di perut dak peca di mulut	
	Bahasa Indonesia	:	Biar pecah di perut tapi tak pecah di mulut	
74.	Bahasa Daerah	:	Biar perau buruk di pengkalen tetapi tetap bertambat di pengkalen	
	Bahasa Indonesia	:	Biar perahu buruk tetapi tetap berlabuh di dermaga	

75. Bahasa Daerah : Biar tekellur asal termashur
Bahasa Indonesia : Biar susah asal terkenal
76. Bahasa Daerah : Biar tekor asal nyohor
Bahasa Indonesia : Biar rugi asal kesohor
77. Bahasa Daerah : Buah ujung
Bahasa Indonesia : Buah penghujung
78. Bahasa Daerah : Buat aek
Bahasa Indonesia : Membuat air
79. Bahasa Daerah : Budu-budu puyoh
Bahasa Indonesia : Bodoh-bodoh burung puyuh
80. Bahasa Daerah : Bujek e bejebo
Bahasa Indonesia : Bekas kotorannya penuh dimana-mana
81. Bahasa Daerah : Buka pekasem kawan
Bahasa Indonesia : Membuka rahasia kawan
Makna Ungkapan : Orang yang tega membeberkan rahasia teman
82. Bahasa Daerah : Buka pekasem lame
Bahasa Indonesia : Menunjukkan kepandaian yang sudah lama
83. Bahasa Daerah : Bungkas bangkis
Bahasa Indonesia :
84. Bahasa Daerah : Bunuh ular dalam padi
Bahasa Indonesia : Membunuh ular dalam padi
85. Bahasa Daerah : Bunui bunui, ken nyereh ndek
Bahasa Indonesia : Bunuh-bunuh, bakal menyerah tidak
86. Bahasa Daerah : Bunyi bedil e, nerutup
Bahasa Indonesia : Bunyi senapannya berkali-kali
87. Bahasa Daerah : Bunyi motor e bedepur
Bahasa Indonesia : Bunyi sepeda motornya luar biasa nyaring

89. Bahasa Daerah : Buruk begantung
Bahasa Indonesia :
90. Bahasa Daerah : Buruk sigung
Bahasa Indonesia : Korengan di siku tangan
91. Bahasa Daerah : Bute baru mencelak
Bahasa Indonesia : Orang buta baru bisa melihat
92. Bahasa Daerah : Cari nempa
Bahasa Indonesia : Mencari bala
93. Bahasa Daerah : Carilah gawe yang nolong badan
Bahasa Indonesia : Carilah pekerjaan yang berguna
93. Bahasa Daerah : Cemane gendang cem tulah tari e
Bahasa Indonesia : Bagaimana bunyi gendang begitulah gerakan tarinya
94. Bahasa Daerah : Cem ayam nek betelok
Bahasa Indonesia : Seperti ayam mau bertelur
95. Bahasa Daerah : Cem birak dak becibok
Bahasa Indonesia : Bagaikan buang air besar tidak dicuci
96. Bahasa Daerah : Cem kek belangkin
Bahasa Indonesia : Seperti aspal
97. Bahasa Daerah : Cem kek dukun terjun
Bahasa Indonesia : Bagaikan dukun terjun
98. Bahasa Daerah : Cem kek getah di daun
Bahasa Indonesia : Bagaikan getah yang melekat di daun
99. Bahasa Daerah : Cem kek kucing peca bulu
Bahasa Indonesia : Bagaikan kucing berbulu jelek
100. Bahasa Daerah : Cek kentut tiduk
Bahasa Indonesia : Bagaikan buang angin saat tidur
Makna Ungkapan : Ucapan untuk mendengar berita bohong

101. Bahasa Daerah : Cem kunyet kek kapuk
Bahasa Indonesia : Bagaikan kunyit dan kapur sirih
102. Bahasa Daerah : Cem lipes dalam daun
Bahasa Indonesia : Bagaikan serangga (jenis serangga kecil) dalam daun
103. Bahasa Daerah : Cem nayak aik peno
Bahasa Indonesia : Seperti membawa air yang penuh
104. Bahasa Daerah : Cem tabak muke e
Bahasa Indonesia : Seperti tampah mukanya
Makna Ungkapan : Orang yang terkena malu
105. Bahasa Daerah : Cem tu gendang, cem tu tari
Bahasa Indonesia : Seperti itu gendang seperti itu tari
106. Bahasa Daerah : Cem tu jubur, cem tu tai
Bahasa Indonesia : Seperti itu pantatnya, seperti itu kotorannya
107. Bahasa Daerah : Cempedak bangking dan mentimon krikot masuk ambung
Bahasa Indonesia : Buah cempedak yang tidak bagus dan mentimun yang jelek dimasukkan ke dalam keranjang
108. Bahasa Daerah : Cerita e, ngerasuk
Bahasa Indonesia : Ceritanya sangat menarik
109. Bahasa Daerah : Cikar e, berantu
Bahasa Indonesia : Cantiknya luar biasa
110. Bahasa Daerah : Ciro ngek Murai kuteng buntut
Bahasa Indonesia : Ribus seperti Murai terpotong ekor
111. Bahasa Daerah : Cube kalo berani
Bahasa Indonesia : Coba jika berani

112.	Bahasa Daerah	: Dak kawa ngecip	: Cucuk mata dak ngecip	127.
	Bahasa Indonesia	: Tidak mau memakani nasi dingin	: Tusuk mata tidak berkedip, tusuk hidu tidak bergerak	
113.	Bahasa Daerah	: Cuma nek ngene, tapi dak nek tekene	: Cuma mau menggangu orang tapi tidak diganggu	128.
	Bahasa Indonesia	: Tidak akan menjadi tongkat damis	: Hanya bisa bicara	
114.	Bahasa Daerah	: Dak kena kerep	: Cuma pacak ngumong	129.
	Bahasa Indonesia	: Tidak kena kerep	: Tidak panas sama sekali	
115.	Bahasa Daerah	: Dak kerep	: Dak anget aben jubur e	130.
	Bahasa Indonesia	: Tidak kerep	: Tidak menggunakakan akal pikiran	
116.	Bahasa Daerah	: Dak ketuluan	: Dak bekepale utek	131.
	Bahasa Indonesia	: Tidak tenang	: Tidak berperut darah	
117.	Bahasa Daerah	: Dak aspas	: Dak berperut dagag	132.
	Bahasa Indonesia	: Tidak aspas	: Tidak berperut darah	
118.	Bahasa Daerah	: Dak ngelint	: Dak berperut darah	133.
	Bahasa Indonesia	: Tidak berkilat	: Tidak berperut darah	
119.	Bahasa Daerah	: Dumanya jangk	: Dak beselawat aben	134.
	Bahasa Indonesia	: Tidak berdui	: Tidak berduit lagi	
120.	Bahasa Daerah	: Dak ngelint	: Dak cigak retak	135.
	Bahasa Indonesia	: Tidak berkilat	: Tidak peduli	
121.	Bahasa Daerah	: Dak bebet	: Dak de tekeret	136.
	Bahasa Indonesia	: Tidak beres	: Tidak ada tempat ayam mengeram	
122.	Bahasa Daerah	: Dak heran	: Dak heran kuto belubang	137.
	Bahasa Indonesia	: Tidak heran	: Tak heran bambu berlubang	
123.	Bahasa Daerah	: Dak kawa ku	: Dak kawa ku dijadikan ban serep	138.
	Bahasa Indonesia	: Tidak mau saya dijadikan ban serep	: Tidak mau saya dijadikan ban serep	

124. Bahasa Daerah : Dak kawa maken nasik dingin
Bahasa Indonesia : Tak mau memakan nasi dingin
125. Bahasa Daerah : Dak kawa nyusah
Bahasa Indonesia : Tidak mau mengerjakan sesuatu
126. Bahasa Daerah : Dak kek nungket denio
Bahasa Indonesia : Tidak akan menjadi tongkat dunia
127. Bahasa Daerah : Dak kena kek urang, kena kek diri
Bahasa Indonesia : Tidak kena pada orang, kena diri sendiri
128. Bahasa Daerah : Dak kering kaen di badan
Bahasa Indonesia : Tidak kering kain di badan
129. Bahasa Daerah : Dak ketulung agik
Bahasa Indonesia : Tidak tertolong lagi
130. Bahasa Daerah : Dak napas
Bahasa Indonesia :
131. Bahasa Daerah : Dak ngeliat urang e, ngeliat bubung atap
Bahasa Indonesia : Tidak melihat orangnya, melihat atap
rumahnya jadilah
132. Bahasa Daerah : Dak ngeribut dak seneng
Bahasa Indonesia : Tidak membuat rebut tidak senang
133. Bahasa Daerah : Dak pacel akekku
Bahasa Indonesia :
134. Bahasa Daerah : Dak peti renang
Bahasa Indonesia :
135. Bahasa Daerah : Dak renyek dak tekenyer
Bahasa Indonesia : Tidak mau tidak ingin
136. Bahasa Daerah : Dak retak, dak kawa
Bahasa Indonesia : Tidak peduli, tidak mau

137.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Dak semenggah darah Tidak sempurna
138.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Dak undang perigi nyarik timba Tidak benar sumur mencari timba
139.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Dapuk dak berasep Dapur tidak ada asapnya
140.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Daun nyarik ulet Daun mencari ulat
141.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Diajak nek minta agik Diajak mau minta lagi
142.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Diam-diam “Belokoh” (jenis ikan) Diam-diam “Belokoh” (jenis ikan)
143.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Diberi betis nek pukang Diberi betis mau paha
144.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Die to panto ngupi Orang itu teman minum kopi
145.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Dikandung kecicir, dikejar tidak dapat Dipangkuan tercecce, yang dikejar tidak diperoleh
146.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Dikantet dak bebunyi, ditembung bebau Dikoyak tidak berbunyi, dibakar tidak be
147.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Dikirem kek jambul Nenas Dikirim dengan mahkota Nanas
148.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Duduk salah, berdiri salah Duduk salah, berdiripun salah
149.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Due urang tu, cem kek kuku kek isik Dua orang itu, seperti kuku dan daging k

150. Bahasa Daerah : Duit dak betepi
Bahasa Indonesia : Uang tidak bertepi
151. Bahasa Daerah : Gantung dak betalik
Bahasa Indonesia : Digantung tanpa tali
Makna Ungkapan : Tidak diberi ketegasan/keputusan yang tidak mantap
152. Bahasa Daerah : Gara-gara terung seiris, lempah sebelanga dibuang
Bahasa Indonesia : Gara-gara terung seiris, gulai sepanci dibuang
153. Bahasa Daerah : Gatel gusi
Bahasa Indonesia : Gatal gusi
154. Bahasa Daerah : Gawai gede, lauk terong
Bahasa Indonesia : Perhelatan yang besar, lauk pauhnya hanya terung
155. Bahasa Daerah : Gawe dak berangkos
Bahasa Indonesia : Pekerjaan yang tidak menguntungkan
156. Bahasa Daerah : Gawe cem tu, cem kek akar kacang
Bahasa Indonesia : Pekerjaan seperti itu, dilakukan seperti akar kacang
157. Bahasa Daerah : Gawe e cuma bekantet
Bahasa Indonesia : Pekerjaannya hanya berkelahi
158. Bahasa Daerah : Gawe e nyari penyaket
Bahasa Indonesia : Pekerjaannya mencari penyakit
159. Bahasa Daerah : Gelik yok
Bahasa Indonesia :
160. Bahasa Daerah : Gemok cem kek “Buntal” (sejenis ikan)
Bahasa Indonesia : Gemuk bagaikan “Buntal”

161. Bahasa Daerah : Gigi e, lah tanggal
 Bahasa Indonesia : Giginya sudah tanggal
 Makna Ungkapan : Menunjukkan orang yang sudah tidak berkuasa lagi
162. Bahasa Daerah : Gigi e, cem kek gigi kapak
 Bahasa Indonesia : Giginya bagaikan gigi kapak
 Makna Ungkapan : Giginya besar-besar seperti bentuk kapak
163. Bahasa Daerah : Gurak
 Bahasa Indonesia :
164. Bahasa Daerah : Hanya guci tungcoi dak berubah
 Bahasa Indonesia : Hanya guci tungcoi yang tidak berubah
165. Bahasa Daerah : Hejebo
 Bahasa Indonesia :
166. Bahasa Daerah : Idung e, cem kek pelepah kelapa
 Bahasa Indonesia : Hidungnya bagaikan pelepah kelapa
167. Bahasa Daerah : Idup bukan karena kaul, mati bukan karena sumpah
 Bahasa Indonesia : Hidup bukan karena niat, mati bukan karena sumpah
168. Bahasa Daerah : Idup kurak e
 Bahasa Indonesia : Hidup semangatnya
169. Bahasa Daerah : Idup salah niat
 Bahasa Indonesia : Hidup salah berniat
170. Bahasa Daerah : Idup sari, makan sari
 Bahasa Indonesia : Hidup sehari, makan sehari
171. Bahasa Daerah : Ikan lah badem
 Bahasa Indonesia :
172. Bahasa Daerah : Ikut mara, nggak sude
 Bahasa Indonesia : Ikut boleh, tidak ikut pun boleh

173. Bahasa Daerah : Isilah perut dagak e
Bahasa Indonesia : Isilah perutmu
174. Bahasa Daerah : Item ngek lutung
Bahasa Indonesia : Hitam seperti lutung
175. Bahasa Daerah : Itung buah manggis
Bahasa Indonesia : Menghitung buah manggis
176. Bahasa Daerah : Jalan cem kek siput
Bahasa Indonesia : Berjalan seperti siput
177. Bahasa Daerah : Jangan bangkit, pure bakek
Bahasa Indonesia : Jangan membawa-bawa asal-usul keturunan
178. Bahasa Daerah : Jangan cem tu, kelak terlalu antu
Bahasa Indonesia : Jangan seperti itu, nanti kena betulan
179. Bahasa Daerah : Jangan diulon, baye berenang
Bahasa Indonesia : Jangan ditantang buaya berenang
180. Bahasa Daerah : Jangan hanye uma bepager, cakup pun nek
Bahasa Indonesia : Jangan hanya rumah yang berpagar, dalam
berbicara pun harus berpagar
181. Bahasa Daerah : Jangan ingel-ingel
Bahasa Indonesia : Jangan main-main
182. Bahasa Daerah : Jangan macem manggut belatuk
Bahasa Indonesia : Jangan macam anggukan burung belatuk
183. Bahasa Daerah : Jangan ngumong pacaruta
Bahasa Indonesia : Jangan bicara yang ngelantur
184. Bahasa Daerah : Jangan nyari gawe
Bahasa Indonesia : Jangan mencari pekerjaan
185. Bahasa Daerah : Jato, cem kek, Nangkak masak
Bahasa Indonesia : Jatuh, bagaikan, buah Nangka yang sudah

		matang
186.	Bahasa Daerah	: Jilat luda e sendiri
	Bahasa Indonesia	: Menjilat ludahnya sendiri
187.	Bahasa Daerah	: Kaki e, banyak cangkok
	Bahasa Indonesia	: Kakinya banyak korengan
188.	Bahasa Daerah	: Kaki jadi kepale, kepale jadi kaki
	Bahasa Indonesia	: Kaki jadi kepala, kepala jadi kaki
189.	Bahasa Daerah	: Kaki sepan e, pacak untuk kucing beka
	Bahasa Indonesia	: Kaki celananya, bisa untuk tempat kucing berkelahi
190.	Bahasa Daerah	: Kaki e, tumbuh teritip
	Bahasa Indonesia	: Kakinya ditumbuhi teritip
191.	Bahasa Daerah	: Kala mate, menang mate
	Bahasa Indonesia	: Kalah mata, menang mata
192.	Bahasa Daerah	: Kalau laki di rumah dibuat cem belaca
	Bahasa Indonesia	: Kalau suami di rumah dibuat seperti te luar rumah suami akan seperti macan
193.	Bahasa Daerah	: Kan, kin, kun, mane yang ukan, janga dilakun
	Bahasa Indonesia	: Kan, kin, kun, mana yang tidak benar dilakukan
194.	Bahasa Daerah	: Karau-karau Belatuk
	Bahasa Indonesia	: Karau-karau Belatuk
195.	Bahasa Daerah	: Katak jual burit
	Bahasa Indonesia	: Katak jual pantatnya
196.	Bahasa Daerah	: Kawen angen, batang kabung
	Bahasa Indonesia	: Kawin dengan batang enau
197.	Bahasa Daerah	: Kawin kek betis
	Bahasa Indonesia	: Kawin dengan betis

198. Bahasa Daerah : Kayu are tumbuh di kubur
Bahasa Indonesia : Pohon beringin tumbuh di kubur
199. Bahasa Daerah : Ke atas dak mucuk, ke bawah dak bejangkar
Bahasa Indonesia : Ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berakar
200. Bahasa Daerah : Ke atas dak naik, ke bawah dak turun
Bahasa Indonesia : Ke atas tidak naik, ke bawah tidak turun
201. Bahasa Daerah : Kebet, tamba paku
Bahasa Indonesia : Ikat di tambah paku
202. Bahasa Daerah : Kecil diambin, besak disuruh
Bahasa Indonesia : Kecil digendong, besar disuruh
203. Bahasa Daerah : Kedadak
Bahasa Indonesia :
204. Bahasa Daerah : Kejen dak bener, dak batal ari nek siang
Bahasa Indonesia : Biar tidak benar, tidak batal hari akan siang
205. Bahasa Daerah : Kelapo setandan dak same
Bahasa Indonesia : Kelapa satu tandan tidak sama jenisnya
206. Bahasa Daerah : Kene gantung pelalau
Bahasa Indonesia : Kena gantung punggur (kayu yang sudah mati)
207. Bahasa Daerah : Kene mese
Bahasa Indonesia : Terkena sesuatu
208. Bahasa Daerah : Kene Pinang kering
Bahasa Indonesia : Kena Pinang yang sudah kering
209. Bahasa Daerah : Kene pluntang
Bahasa Indonesia : Kena jebak
210. Bahasa Daerah : Kene ujan, temako basa
Bahasa Indonesia : Diguyur hujan tembakaunya basah

211.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Kenyeng dak makan Tidak makan tetapi kenyang
212.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Kepale ketemu bantal Kepala ketemu bantal
213.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Kepalo nyatok, kitok belit Kepala menggigit, ekor membelit
214.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Kepaleng madi basah Kepalang mandi basah
215.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Kerak diberi sayap Kera diberi sayap
216.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Kerak kena belacan Kera terkena terasi
217.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Keramat idup Keramat hidup
218.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Keras-keras kerak Keras seperti kerak nasi
219.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Ketak berik Seperti anak-anak
220.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Ketilon :
221.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Ki cempedak bungkok masuk ambung Seperti buah cempedak tua masuk ker
222.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Ki tumbang beranjung Seperti tunas pindah
223.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Kincup kumes Kumis yang tidak seperti biasanya

224. Bahasa Daerah : Kue tu, tinggelkan untuk ular
Bahasa Indonesia : Kue itu, sisakan untuk ular
225. Bahasa Daerah : Ku inteng ka, cem kek layeng
Bahasa Indonesia : Saya putar (sekuat tenaga) anda seperti laying-layang
226. Bahasa Daerah : Kukur bule minjem
Bahasa Indonesia : Kukuran kelapa hasil pinjaman
227. Bahasa Daerah : Kopi macem tumbeg
Bahasa Indonesia : Kopi yang sangat dingin
228. Bahasa Daerah : Lagak e, besepong
Bahasa Indonesia : Gayanya tidak terhingga
229. Bahasa Daerah : Lah bau tana
Bahasa Indonesia : Sudah bau tanah
230. Bahasa Daerah : Lah bejangkar
Bahasa Indonesia : Sudah berakar
231. Bahasa Daerah : Lah beketok lum betelok
Bahasa Indonesia : Sudah berkotek tetapi belum bertelur
232. Bahasa Daerah : Lah betis nek umpang
Bahasa Indonesia : Sudah betis minta paha
233. Bahasa Daerah : Lah bude
Bahasa Indonesia : Sudah uzur
234. Bahasa Daerah : Lah di ujung bibir
Bahasa Indonesia : Sudah di ujung bibir
235. Bahasa Daerah : Lah jadi Qur'an buruk
Bahasa Indonesia : Sudah jadi Qur'an tua
236. Bahasa Daerah : Lah lewat bare e
Bahasa Indonesia : Sudah lewat zamannya

237. Bahasa Daerah : Lah linot
Bahasa Indonesia : Sudah luar biasa ngantuknya
238. Bahasa Daerah : Lah rapet, bertambah paku
Bahasa Indonesia :
239. Bahasa Daerah : Lah saket, baru nyari obat
Bahasa Indonesia : Sudah sakit baru mencari obat
240. Bahasa Daerah : Lah semengga men
Bahasa Indonesia : Udah bertambah baik
241. Bahasa Daerah : Lah terantuk, baru ngadui
Bahasa Indonesia : Sudah tersandung baru menjerit
242. Bahasa Daerah : Lah terbang amak e
Bahasa Indonesia : Sudah terbang kumannya
243. Bahasa Daerah : Lah terengkep sayak bulu
Bahasa Indonesia : Sudah tertelungkup batok kelapa yang mas
bersabut
244. Bahasa Daerah : Lah tuli, pekak pulik
Bahasa Indonesia : Sudah tuli, pekak pula
245. Bahasa Daerah : Lain gatel, lain dikekau
Bahasa Indonesia : Lain yang gatal, lain yang digaruk
246. Bahasa Daerah : Lamén e, lah macem kelekak
Bahasa Indonesia : Halaman rumahnya, sudah seperti kebun at
hutan
247. Bahasa Daerah : Lampu tu, macem mate urang cemburu
Bahasa Indonesia : Lampu itu, bagaikan mata orang cemburu
248. Bahasa Daerah : Langet lah nimpak pale
Bahasa Indonesia : Langit sudah menimpa kepala
249. Bahasa Daerah : Larinya bedepeng, ngak pidung
Bahasa Indonesia : Cepat larinya seperti Pidung (jenis ular)

250. Bahasa Daerah : Lebe baik kase embun, dari pada kase ujan
Bahasa Indonesia : Lebih baik dapat embun, dari pada dapat hujan
251. Bahasa Daerah : Lebet ujan tadi
Bahasa Indonesia : Deras hujan tadi
252. Bahasa Daerah : Lebih baik ngumong bulak bukan
Bahasa Indonesia : Lebih baik bicara ngalor ngidul
253. Bahasa Daerah : Lejeng sekali
Bahasa Indonesia : Keras sesaat
254. Bahasa Daerah : Lempa macem kek aek petak belembang
Bahasa Indonesia : Lempah bagaikan air kencing kupu-kupu
255. Bahasa Daerah : Lenjin
Bahasa Indonesia :
256. Bahasa Daerah : Lep-lep nyer
Bahasa Indonesia :
257. Bahasa Daerah : Lesung nunggu alu
Bahasa Indonesia : Lesung menunggu alu
258. Bahasa Daerah : Letch ngumong
Bahasa Indonesia : Letih bicara
259. Bahasa Daerah : Licin laman ikak
Bahasa Indonesia : Bersih halaman kamu
260. Bahasa Daerah : Lubuk kecil buaye banyak
Bahasa Indonesia : Sungai kecil tetapi banyak buayanya
261. Bahasa Daerah : Lum abis bua kabel setangguk
Bahasa Indonesia : Belum habis sejenis buah hutan sekeranjang
262. Bahasa Daerah : Lum abis sebatang rokok
Bahasa Indonesia : Belum habis sebatang rokok

263. Bahasa Daerah : Lum beranak, lah ditimang
Bahasa Indonesia : Belum melahirkan anak, sudah ditimang
264. Bahasa Daerah : Lum beranak, lah tekereu-tekereu
Bahasa Indonesia : Belum melahirkan, sudah berteriak-teriak
265. Bahasa Daerah : Lum jadi urang
Bahasa Indonesia : Belum jadi orang
266. Bahasa Daerah : Lum nyurung gigi, lah nek ngigit
Bahasa Indonesia : Belum tumbuh gigi, sudah mau menggigit
267. Bahasa Daerah : Luntak-lantung
Bahasa Indonesia : Luntang lantung
268. Bahasa Daerah : Lurus idup, bengkok mati
Bahasa Indonesia : Lurus hidup, bengkok mati
269. Bahasa Daerah : Mabuk ancak
Bahasa Indonesia : Mabok sesajian
270. Bahasa Daerah : Macem angkop boleh minjem
Bahasa Indonesia : Seperti penjepit hasil pinjaman
271. Bahasa Daerah : Macem asuk kek kucing
Bahasa Indonesia : Seperti anjing dan kucing
272. Bahasa Daerah : Macem ayam kek bebek
Bahasa Indonesia : Seperti ayam dan bebek
273. Bahasa Daerah : Macem ayam pak jagok, kalah besabung
Bahasa Indonesia : menang bekokok
Seperti ayam jago, kalah bersabung menang
berkokok
274. Bahasa Daerah : Macem bau kecadak
Bahasa Indonesia : Seperti bau kadal
275. Bahasa Daerah : Macem baye patah palat
Bahasa Indonesia : Ibarat buaya putus alat kelaminnya

276. Bahasa Daerah : Mecem bebek pulang peteng
Bahasa Indonesia : Seperti bebek pulang petang
277. Bahasa Daerah : Macem Belande diberi tana
Bahasa Indonesia : Seperti orang Belanda (pada zaman penjajah)
di kasih tanah
278. Bahasa Daerah : Macem beras basah
Bahasa Indonesia : Seperti beras yang basah
279. Bahasa Daerah : Macem Cin ilang timbang
Bahasa Indonesia : Seperti orang Cina kehilangan timbangan
280. Bahasa Daerah : Macem duren kek timun
Bahasa Indonesia : Seperti durian dan mentimun
281. Bahasa Daerah : Macem gedabeng
Bahasa Indonesia : Seperti kura-kura yang besar
282. Bahasa Daerah : Macem hayuk kek tulang
Bahasa Indonesia :
283. Bahasa Daerah : Macem induk keladi
Bahasa Indonesia : Seperti induk keladi
284. Bahasa Daerah : Macem macan ngasah gigi
Bahasa Indonesia : Seperti macan mengasah gigi
285. Bahasa Daerah : Macem netek aik
Bahasa Indonesia : Seperti memotong air
286. Bahasa Daerah : Macem ngintus kulit kayu
Bahasa Indonesia : Seperti menggigit kulit kayu
287. Bahasa Daerah : Macem pacet
Bahasa Indonesia : Seperti lintah
288. Bahasa Daerah : Mati pucuk
Bahasa Indonesia :

289.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Macem semangke mati akar dipungkak Seperti semangka yang mati pokok aka
290.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Macem singkek (orang Cina yang bera dari Hakha) separit Seperti singkek separit
291.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Macem tikus dandan labu Seperti tikus memperbaiki buah labu
292.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Macem umang-umang Seperti umang-umang
293.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Macem urang bude Seperti orang hilang pikiran
294.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Macem urang kene kemat Seperti orang kena guna-guna
295.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Makan angin, ngantang asep Makan angin, mengukur asap
296.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Makan berungku tangan Kena tinju
297.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Makan cacak akek Makan kue cacak buatan kakek
298.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Makan cem kek nasik kucing Makan seperti makanan nasi untuk ku
299.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Makan surang Makan sendiri
300.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Makan tulang maong Menggunakan tenaga
301.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: :	Makan sepiring, sendok sepuluh Makan satu piring sendoknya sepuluh

302. Bahasa Daerah : Makan uncek
Bahasa Indonesia :
303. Bahasa Daerah : Mandi di ulu-ulu, nyuci di ilir-ilir
Bahasa Indonesia : Mandi di hulu-hulu, mencuci di hilir-hilir
304. Bahasa Daerah : Mandi selawat
Bahasa Indonesia : Mandi uang
305. Bahasa Daerah : Manggil e, kek putus urat leher
Bahasa Indonesia : Memanggilnya seperti mau putus urat leher
306. Bahasa Daerah : Manjangkan tali kelambu
Bahasa Indonesia : Memanjangkan tali kelambu
307. Bahasa Daerah : Manjat dak betangga, juluk dak besatang
Bahasa Indonesia : Memanjat tidak ada tangganya, menjolok tidak berkayu
308. Bahasa Daerah : Mati mantak
Bahasa Indonesia : Mati tidak hidup pun tidak
309. Bahasa Daerah : Masak dikarbit
Bahasa Indonesia : Masak karena diberi karbit
310. Bahasa Daerah : Masem pecut muke e
Bahasa Indonesia : Sungguh masam mukanya
311. Bahasa Daerah : Masin pekak
Bahasa Indonesia : Sangat asin
312. Bahasa Daerah : Mata e, besak macem cebuk
Bahasa Indonesia : Matanya besar seperti burung hantu
313. Bahasa Daerah : Mate macem dikipas
Bahasa Indonesia : Mata seperti dikipas
314. Bahasa Daerah : Mateh mateh
Bahasa Indonesia :

315.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	: Mati angin : Mati angin
316	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Mati aren
317	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Membenyel nek dak nek
318	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Men diliet antara die kk laki e, nue nuk Kalau dilihat antara dia dan suaminya l perbedaan
319	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Men lah takok e, payah berubah Sudah jadi lekukan kayu akibat tarahar bisa berubah
320	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Men lum bederek kain kafan, lum paca tentu Kalau belum kain kafan digunting belu dapat ditentukan
321	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Men nek seneng, cube ngempes tulang Kalau mau senang, coba membanting
322	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Men rusuk panjang Memiliki rusuk panjang
323	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Mentue lewat dak diretak Mertua lewat tidak dipedulikan
324	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Merengut macem tapai basi Merengut macam tapai basi
325	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Merenjung macem kek tiang listrik Berdiri tegak seperti tiang listrik
326	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Merke dikulit, kasih di baju Saying kepada kulit, diberi baju

327	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Me, ileng-ileng
328	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Mikir langit dak betiang Memikir langit tidak bertiang
329	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Milih-milih, kepilih kek buku tebu Terpilih buku tebu
330	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Minjam kayu ara Meminjam benalu
331	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Minok aek bujang Minum air saja
332	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Minom kupi bujang Minum kopi saja
333	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Minyak kek aik dak becampur Minyak dan air tidak akan bercampur
334	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Muke batok Mukanya seperti tempurung kelapa
335	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Muke e, cem kek ketikung gulung Muka seperti ulat pisang
336	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Muke e, cem kek parut kelapo Mukanya seperti parutan kelapa
337	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Muncak mancit
338	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Muno ular memakai meriam Membunuh ular memakai meriam
339	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Mutik
340	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Nak bulin mate e Matanya bagaikan kelereng

341	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Nak lingkang tungkuk, buah e Seperti lingkaran tungku, buah orang itu
342	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Nakalnya beguntur Nakalnya luar biasa
343	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Nampal belangak bucor Menambal kualii bocor
345	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Nangis tue Menangis di usia tue
346	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Natak tangga kurang Suka bergunjing ke tetangga
347	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Nek gile, antu dak muter e Kalau gila, hantu tidak mau mengganggu
348	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Nek kayo, nggak berume Mau kaya tetapi tidak mau berladang/berkebun
349	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Nek makan ngais, nek pacak belajar Mau makan bekerja, mau pintar sekolah
350	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Nek niru urang, betaik besak Mau meniru orang berpendapatan besar
351	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Netek dan bepijek Memohon dahan berpijak
352	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngaco di aek keroh Bercermin di air keruh
353	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Netek dak putus Menyusui tidak putus
354	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngadang untung Menghadang untung

355	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngade-ngade bulu di dade Mengada-ada bulu di dada
356	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngajar buaye berenang Mengajari buaya berenang
357	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngambik leteh e Hanya dapat letihnya
358	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngambin biawak hidup Menggendong biawak hidup
359	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngangkat batang terendam Mengangkat pohon terendam
360	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngape tengok macem tu, ku ni dak betanduk Mengapa melihat seperti itu, saya tidaklah bertanduk
361	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngasai punggung Mengistirahkan punggung
362	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngasai pelanduk kelekak Mengambil pelanduk yang hidup di Kelekak
363	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngek ayam matuk beras Cin, agik bejual Sepeti ayam makan beras cina, masih berdagang
364	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngek baye dak begigi Seperti buaya tidak punya gigi
365	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngek baye ngasai badan Seperti buaya sedang berjemur
366	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngek belatuk ngarai rimba Seperti burung belatuk terbang di hutan
367	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngek cin pantat mirah Seperti cina pantat merah

368	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngek kerapu nguap Seperti ikan kerapu menguap
369	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngek keruntung bubos Seperti keranjang bocor pada bagian bawahnya
370	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngek kumbang nebuk alang Seperti kumbang melubangi ilalang
371	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngek mulut pangak Seperti mulut tempayan
372	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngek ngelepas asuk kejepit Seperti melepas anjing terjepit
373	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngek nyurung areng ke kedat Seperti mencoreng arang ke dahi
374	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngek tue-tue bongkok Seperti tua-tua bungkok
375	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngek urang budeng Seperti orang rindu
376	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngek urang dulu Seperti orang dahulu
377	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngengkeng macem ketem keremango Bergaya kaku seperti kepinging bakau hitam
378	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngengguyang dak pakai berenti Mengomel tidak ada hentinya
379	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngengong lubang idung Melompong lubang hidung

380	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngerahul
381	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngerapik ngeraban Omong kosong
382	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngerarau pinggan di parak Meraup piring di parak
383	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngerem di kamar Sembunyi di dalam kamar
384	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngeroh aik Membuat air sungai menjadi keruh
385	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngerumet ketak ketam Berjalan seperti keping
386	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngigau dak tiduk Mengigau tapi tidak tidur
387	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngiluk dunio Mengelilingi dunia
388	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Nginjek semot dak mati Menginjak semut tetapi tidak mati
389	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngirat kaleng Menarik kaleng
390	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngisel piul di badan kerbau Mengesek biola di atas badan kerbau
391	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngisi tempurung tebuk Mengisi tempurung bocor
392	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngitung kasau Menghitung kasau

393	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngecoh terus cem kek buloh letup Mengoceh seperti bambu yang meledak
394	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngukur bajuk di badan Mengukur baju sesuai ukurannya
395	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngulang belukar lame Kembali ke belukar yang lama
396	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngumong dak semengga Bicara yang tidak sopan
397	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngumong e lah mirau-irau Bicara yang tidak karuan
398	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngumong nyerucos Bicaranya keluar terus
399	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ngundang bala Mengundang bala
400	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Nimbok gunung Menimbun gunung
401.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Nue makan belacan Banyak makan terasi
402.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Nunggu, cem kek urang bejual dak laku Menunggu seperti orang berjualan tidak laku
403.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Nunggu pulut dak begeta Memasang perangkat tidak bergetah
404.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Nyalet dudok kelak kepon Memegang makanan sedikit dahulu nanti kena musibah

405.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Nyaman ken urang, dak nyaman ken diri Enak sama orang, tidak enak sama diri sendiri
406.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Nyambung idup Memperpanjang hidup
407.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Nyari barang dak keliat Mencari barang yang tidak kelihatan
408.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Nyerundeng
409.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Nyerah daging ke sengkalen Menghantarkan daging ke alat pemotongan
410.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Nyo kate nyo, nyo dak nek kate wong Dia kata dialah, dia tidak mau kata orang
411.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Nyurung daging ke sengkal Membawa daging ke pemotong
412.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Nyurung pala saket, nyurung badan saro Menyorong kepala sakit, menyorong badan susah
413.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Urang makan isi, kite makan kulit Orang makan isi, kita makan kulit
414.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Anak urang tu, cem kek anak bernet Orang itu anaknya seperti anak ikan

415.	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Urang tu banyak cincang asam e Orang itu banyak ilmu batinnya
416	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Urang tu sedang masak ilmue Orang itu sedang mengeluarkan ilmunya
417	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Pacak begendang dak pacak betari Pandai bergendang tidak bisa menari
418	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Pagi-pagi dapet kupe pait Pagi-pagi dapat kopi pahit
419	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Pait kelat Pahit kelat
420	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Pandai menyimpan penyakit Pandai menyimpan penyakit
421	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Pantat mira Pantan merah
422	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Pasangan tu lah cino bute Pasangan itu sudah cina buta
423	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Payah ditulang, senang di dulang Payah ditulang, senang di dulang
424	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Pekalen e besak, kapal e kecil Pelabuhannya besar, kapalnya kecil
425	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Penabur abis pelimbang dak kala Penabur habis Palembang tidak kalah
426	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Pelupo dicelup ke aik Obor dicelup ke dalam air

427	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Pendek nek jolok langit Pendek hendak menjolok langit
428	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Penyakit dak muno Penyakit yang tidak mematikan
429	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Perau boleh karem asal jangan pekalen Perahu boleh karam asal jangan pelabuhannya
430	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Perau rusak pekalen dak Perahu rusak pelabuhan tidak
431	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Periak paet buntal mabuk
432	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Perut la macam tuyu Perut seperti tempayan
433	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Perut e lah hejenol Perutnya sudah kelihatan
434	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Pegi ke tirok, balik ke serampang Pergi memakai tirok pulang lagi ke serampang
435	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Pipe dak dating melayang, bulat dak dating tegolek Pipih tidak dating melayang, bulat tidak dating tegolek
436	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Pisang dak sua bebue due kali Pisang tidak pernah berbuah dua kali
437	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Pucat masai Pucat dan kusut

438	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Pukul anak sindir menantu Memukul anak menyindir menantu
439	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Pulang-pulang bawa gigi Pulang-pulang membawa gigi
440	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Pulang menyembelih pekatik Pulang memotong pemikat (burung)
441	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Punggur bedaun Pohon yang sudah mati tetapi masih tumbuh daun
442	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Punya anak dayang cem kek narok bare api di atep Punya anak gadis seperti menaruh bara api di atap
443	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Puteh tulang dalem tanah e Putih tulang di dalam tanah
444	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Putus betemu Putus bertemu
445	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Rabun bute petang Rabun ketika senja
446	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ragap Sempurna
447	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ramai macam anak rinyo Ramai seperti anak rinyo (sejenis ikan)
448	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Rambang mate Lapar mata

449	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Rambut e cem kek lutung ke ujan Rambutnya seperti lutung kehujan
450	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Rambut pendek dak pacak diurai Rambut pendek tidak bisa diurai
451	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Raup habis Ambil semua
452	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Rebung dak jao dari pungkak, men jao di sehumbang babi Rebung tidak jauh dari pohonnya, kalau jauh diganggu babi
453	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ratik nyarik bela Retak menyebabkan pecah
454	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ruk senggaru barang buruk jangan ditiru Ruks senggaru barang buruk jangan ditiru
455	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Runges Runges
456	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Rusuk panjang Rusuk panjang
457	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Saban isik Sangat terkejut
458	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Sape netek sape mikul Siapa yang menetak siapa yang memikul
459	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Sayang kek garam, busuk ikan seperau Saying dengan garam, busuk ikan seperahu

460	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Secupak dak kan segantang, sejengkal dak kan sedepak Secupak tidak jadi segantang, sejengkal tidak jadi sedepa
461	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Secupak dak menuh gantang Secupak tidak akan memenuhi segantang
462	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Sekali birak baru nek nyarik bang e Ketika mau buang air baru sibuk mencari wc
463	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Sekali perasah ngerebes Sekali pukul jatuh semuanya
464	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Sekawa yok ngempos Semaunya berbunyi
465	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Sekene ancok Semaunya
466	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Seluang masuk laut Seluang (sejenis ikan air tawar) masuk ke dalam laut
467	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Sembahyang biar lekok batu Taat sembahyang
468	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Setapak dak mager Setapak tidak memasang pagar
469	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Setiap urang bawa uma ade ken dipitik Setiap orang yang pergi ke bawah rumah panggung pasti mengambil sesuatu

470	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Sikit bubur banyak sindok Sedikit buburnya tapi sendoknya banyak
471	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Sikit same dimakan, besak same dibagi Kecil sama dimakan, besar sama dibagi
472	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Sungkok dasar Berkopiah batok kelapa
473	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Tahan beabis Tahan berabis
474	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Tai ayam ancok Tahi ayam hancur
475	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Takut ken urang, berume tengah utan Takut sama orang, berumah di tengah hutan
476	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Tamak dak nambah, ngilang dak kurang Mengisi tidak bertambah, menghilang tidak berkurang
477	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Tana kupur dipandik ayam Debu tempat ayam bermain
478	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Tangan due jadi sikok Dua tangan menjadi satu
479	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Tangan e grutal gratil Tangannya pegang sana pegang sini
480	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Tangan kurang, penampik tadak e Kalau tangan kurang gunakan penampi

481	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Tai di aik Kotoran di tempat pemandian umum
482	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Taipau
483	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Tebirak kek tekerincit same lah Buang air besar dengan tercirit sama saja
484	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Tegelana tenggelam
485	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Tekene bende sekare tu Terkena perbuatan orang (magis)
486	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Telunjuk belum lurus, lah nek merintah Telunjuk belum lurus sudah mau memerintah
487	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Temasuk reben ayam Memasuki kandang ayam
488	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Tejual ayem ngerem Ayam sedang mengeram pun dijual
489	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Terbang amak
490	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Terjun dak betanggak Terjun tidak bertanggak
491	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Tetak akar gunung beringgut Memotong akar gunung bergerak
492	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Tiap ari ngitung kasau Tiap hari menghitung kasau

493	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Tikus nandan labu Tikus memperbaiki labu
494	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Tikus-tikus Tikus-tikus
495	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Tilung tanggak Berlumut tangga
496	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Tinggal puing Tinggal sisa
497	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Tinggi rumput dari laleng Tinggi rumput dari lalang
498	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Tue-tue belatuk
499	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia Makna Ungkapan	Tue-tue suntuk Orang yang dituakan
500	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Tue-tue tematuk
501	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Tulang maong Tulang bahu
502	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Tupai-tupai Tupai-tupai
503	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Tunggu belande besunat Menunggu Belanda berkhitan
504	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ujan berinai Hujan tidak berhenti
505	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ular bekepale due Ular berkepala dua

506	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Ulet dalem batu pun pacak makan Ulat dalam batu pun bisa memperoleh makan
507	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Uma cem kek kapal peca Rumah bagaikan kapal pecah
508	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Urang asing diajak seuma Orang asing diajak tinggal serumah
509	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Urang laki bunting di betis Laki-laki bunting dibetis
510	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia Makna Ungkapan	Urang tu dak sua ngadep ke barat Orang itu tidak pernah menghadap ke darat Orang itu tidak pernah sholat
511	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Urang tu ati aren Orang itu berhati panas
512	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Urang tue tu macem kek quran buruk Orang tua itu bagaikan quran buruk
513	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Urut malu e lah putus Urut malunya sudah putus
514	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Utang cem kek bulu kucing Hutang seperti bulu kucing
515	Bahasa Daerah Bahasa Indonesia	Wel-wel ikan belangkas Kecil-kecil ekor belangkas

BAB IV NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM PERIBAHASA DI KABUPATEN BANGKA TENGAH

Suatu kebanggaan bagi masyarakat Indonesia bahwa peribahasa masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Keberadaan peribahasa itu merupakan pencerminan budaya bangsa yang telah ada sejak dahulu kala. Ia dapat berfungsi selain alat untuk berkomunikasi juga mengandung unsur pendidikan (budi pekerti).

Peribahasa sangat melekat dengan masyarakat Kabupaten Bangka Tengah karena semua sikap, perbuatan dan hal-hal yang dianggap berhubungan dengannya diungkapkan dengan peribahasa. Dengan kata lain masyarakat di Kabupaten Bangka Tengah sangat berpegang pada adat. Adat dapat mengatur secara kokoh dalam segala perbuatan dan pekerjaan anggotanya yang dipatuhi sepanjang masa. Adat dapat menentukan hubungan seseorang dengan yang lain dengan peribahasa sebagai alat komunikasi. Atau juga sebaliknya, dapat merenggangkan hubungan terhadap orang yang melanggar adat tersebut. Itulah sebabnya, masyarakat lama selalu menjunjung tinggi adat dalam berbuat dan bertindak, termasuk berbicara dengan menggunakan peribahasa. Dengan demikian peribahasa yang dijadikan sebagai alat komunikasi dapat menjaga kelestarian adat. Hal itu mengandung makna bahwa menjunjung tinggi adat adalah perwujudan pelaksanaan pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Masyarakat secara bersama melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan mereka selama tidak bertentangan dengan adat yang berlaku di kalangan mereka (Alisyahbana, 1954 : 5). Sikap masyarakat yang demikian itu dinyatakan dalam peribahasa : *Mandi di ulu-ulu, mandi di ilir-ilir*. Maksudnya, bahwa seseorang itu harus dapat menempatkan dirinya di tengah masyarakat sesuai dengan aturan aturan atau adat yang berlaku pada masyarakat tersebut. Dengan demikian setiap anggota masyarakat dapat hidup sesuai dengan norma-norma kemasyarakatan yang ada sehingga tercipta masyarakat yang harmonis dan tentram (lihat Gozali, t.t : 120).

Peribahasa dan masyarakat Bangka Tengah adalah suatu hal yang tak dapat dipisahkan, karena peribahasa merupakan alat untuk menyampaikan *nasihat, teguran atau anjuran*. Pengungkapan nasihat, teguran atau anjuran itu disampaikan dan diucapkan dengan kata-kata yang halus. Dengan kata lain orang yang berbicara itu menghindarkan diri dari kata-kata yang kasar.

Eksistensi peribahasa di tengah masyarakat Bangka Tengah dipergunakan terutama untuk menghindari kata-kata yang kasar dalam berbicara dengan siapapun juga, supaya si pemakai peribahasa dapat melahirkan perasaan yang terkandung dalam hati sanubarinya dengan cara

yang halus dan tepat terhadap yang dimaksudkan. Kehalusan mengungkapkan kata-kata mempunyai peranan penting dalam pergaulan, karena masyarakat akan mengecam anggotanya yang tidak melahirkan perasaan dan pemikirannya dengan cara yang halus. Mengungkapkan kata seperti itu akan membawa pengaruh besar terhadap pembentukan budi pekerti seseorang. Sehingga budi pekerti yang terbentuk pada seseorang itu merupakan perwujudan pendidikan. Setiap orang yang mempunyai budi pekerti yang baik, sudah tentu ia mempunyai perasaan yang halus dan dalam, sehingga tampak pada waktu mengungkapkan kata-kata disampaikan dengan lemah lembut. Tentu bagi si pendengarnya pun merasa senang menerima pembicaraan itu.

Selanjutnya peribahasa itu dipergunakan untuk menyatakan maksud yang luas, tetapi cukup dengan mengucapkan kata yang singkat dan tepat. Sebagian besar isi peribahasa bertujuan untuk memberi pendidikan yang dapat membantu akhlak al-karimah (akhlak mulia) pada seseorang atau masyarakat. Misalnya, melihat orang yang tidak pandai bekerja dengan kata-kata *macem tikus dandan labu* 'seperti tikus memperbaiki buah labu'. Sekilas peribahasa tersebut seolah-olah tidak mempunyai arti, tetapi jika diselami lebih dalam maka tampak mengandung arti yang luas. Maka tepatlah kiranya "peribahasa atau ucapan itu merupakan kiasan yang dilahirkan dalam kalimat-kalimat pendek (Asis Safioedin, 1960 : 19)."

Menurut isi atau artinya, peribahasa itu mencerminkan sifat masyarakat, misalnya sifat satria, tidak suka membuang-buang waktu, hati-hati dan lain-lain.

Sifat satria, tidak mau menyerah begitu saja dinyatakan dalam peribahasa : *sape netek sape mikul* 'siapa yang berbuat, dia yang bertanggung jawab'. Maksudnya, bahwa setiap orang harus bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya dan jangan lari dari tanggung jawab tersebut. Jika dilihat dari sudut pendidikan, bahwa manusia yang hidup di dunia ini akan mengalami hidup tenang bila menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Harus menempatkan kepentingan orang banyak diatas kepentingan pribadi, sehingga keberadaan seseorang itu akan berguna bagi masyarakat lainnya. Tetapi sebaliknya, jika diantara orang banyak ada terdapat sikap yang merugikan orang lain hendaknya diberi penjelasan atau pengarahan sampai yang bersangkutan sadar dan mengetahui status keberadaannya. Bila hal ini pun tidak dihiraukannya, tentu ia harus dihadapkan dengan kekerasan atau putusan masyarakat banyak yang dilaksanakan terhadapnya.

Sifat tidak ingin membuang-buang waktu, dinyatakan dengan peribahasa : *Men nek seneng, cube ngempes tulang*. Maksudnya, hendaklah selalu sadar dan ingat dalam mengejar usaha tiap sesuatu yang berfaedah

bagi diri sendiri. Peribahasa itu mengandung makna bahwa manusia yang hidup di dunia ini tidak berpasrah diri dengan nasib, melainkan harus berusaha sekuat tenaga hingga dapat merubah keadaan hidup yang selama ini dialami. Pernyataan itu sejalan dengan firman Allah bahwa Allah tidak akan merubah nasib seseorang, jika orang itu tidak merubahnya sendiri. Dapat pula diartikan jangan berpangku tangan saja, lebih baik giat bekerja.

Sifat tidak suka membuang-buang tenaga untuk barang yang sia-sia, dinyatakan oleh peribahasa : *sayang kek garem, busuk ikan seperau*. Maksudnya segala perbuatan yang sia-sia ditertawakan oleh orang yang berakal dan dapat merugikan diri sendiri. Karena itu sebelum melakukan suatu perbuatan hendaknya dipikir terlebih dahulu, apakah perbuatan itu bermanfaat untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Jika tidak bermanfaat, sebaiknya perbuatan itu tidak usah dilakukan, sebab akan sia-sia, tidak membawa keberuntungan hidup di dunia maupun di akhirat nanti.

Sifat hati-hati dan teliti sebelum melakukan suatu pekerjaan, agar jangan merugikan diri sendiri dinyatakan oleh peribahasa, antara lain : *abis kayu, nasi dak masak* 'kayu habis nasi tidak masak juga'. Maksudnya hendaklah ingat dalam suatu perkara, supaya jangan terpedaya dan habis harta dengan percuma. Peribahasa itu menganjurkan kepada manusia agar berhati-hati melakukan suatu tindakan baik dengan lisan maupun dengan perbuatan. Jika hal ini terjadi seseorang itu akan menanggung resikonya.

Sifat menyesuaikan diri di mana berada, dinyatakan dalam peribahasa : *cemane gendang cemtula tari e* 'bagaimana bunyi gendang, begitulah gerakan tarinya'. Peribahasa ini mengandung maksud bahwa setiap orang kiranya mengerti adat yang berlaku pada tempat ia berada. Atas dasar itu masyarakat setempat akan mengakui keberadaan seseorang sebagai anggota masyarakat. Jika sikap dan perbuatan seseorang bertentangan dengan keadaan yang sedang berlaku, niscaya orang itu tidak akan mendapat tempat di hati masyarakat. Contoh di atas memberikan gambaran bahwa masyarakat Bangka Tengah memiliki berbagai sifat yang berhubungan kehidupan pada masa itu yang tercermin dalam peribahasa.

Masyarakat Bangka Tengah memandang alam sekeliling dengan semua alat yang mereka pergunakan sehari-hari atau hal lain yang mereka jumpai dapat menimbulkan karakter dan kesan dalam kehidupan, "Karena dengan cara demikianlah jalan yang semudah-mudahnya bagi mereka dapat member nasihat, teguran, anjuran terhadap anak didik maupun sesama mereka (Ghazali t.t 120).

Eksistensi peribahasa sebagaimana dari bahasa ikut memegang peranan dalam proses mendidik. Langeveld (t.t : 28) mengatakan, "Seseorang anak baru dapat dididik bila ia telah menguasai bahasa, yaitu bila telah memiliki pengertian." Penguasaan bahasa ini penting sekali untuk menyampaikan

sesuatu yang dapat membentuk akhlak anak didik secara pribadi (Langeveld, 1967:32). Dapat dikatakan bahwa si pendidik yang biasa mendidik dengan cara yang halus akan lebih senang mamakai peribahasa dalam pendidikan yang dilakukannya. Anak bukan dididik dengan cara-cara yang kasar seperti mencaci-maki dan membentak, melainkan cukup dengan sindiran dan kiasan saja. Dengan demikian anak yang dididik dan mengerti isi sindiran atau kiasan itu, akan segera mengubah sikapnya

Tidak dapat dipungkiri bahwa seberapa besar peribahasa mengandung masalah pendidikan dan nasihat lalu disampaikan kepada anak cucu, sehingga sadar atau tidak sadar mereka kelak dapat menjadi manusia terdidik, berperasaan, dan mengerti sindiran, berguna bagi bangsa dan masyarakat.

Pada zaman dahulu, dan tentu ada juga sekarang, orang tua merasa malu bila anaknya tebal telinga, tak mengerti kiasan dan tak berperasaan. Karena itu, orang tua dalam mendidik anaknya menghindari cara-cara yang kasar. Gaya pendidikan yang demikian merupakan tradisi yang turun-temurun. Karena sifat seseorang adalah milik sifat masyarakat. Malu seseorang adalah malu bersama. Misalnya, peribahasa yang mengandung pendidikan agar si anak mempunyai kemauan yang keras, berbunyi : *seneng didulang, payah di tulang* 'senang didulang, payah ditulang'. Dalam hal ini seseorang harus berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai tujuan. Begitu pula dalam cara menyesuaikan diri diungkapkan dalam peribahasa : *dak undang perigi nyarik timba* 'tidak benar sumur mencari timba'.

Memerhatikan contoh-contoh peribahasa di atas menggambarkan corak pendidikan dan kehidupan bangsa Indonesia zaman lampau. Peribahasa dan kehidupan masyarakat lama tak dapat dipisahkan. Peribahasa itu sebagai alat utama dalam pendidikan. Sehingga melalui peribahasa dapat mencapai pendidikan yang diharapkan.

Peribahasa diciptakan juga untuk mendidik sesuai dengan tujuan mendewasakan anak, misalnya peribahasa : *dak bekepele utek* 'tidak menggunakan akal pikiran'. Peribahasa ini benar-benar merupakan pukulan yang sangat tajam bagi seorang anak didik yang melakukan sesuatu perbuatan yang sangat merugikan. Makna peribahasa itu ialah orang lain dapat dididik atau diajar dalam sehari atau dua hari diharapkan sudah mengerti apa yang dimaksud. Janganlah mendidik memakan waktu yang lama sampai bertahun-tahun namun belum juga cerdas. Pernyataan makna peribahasa itu jelas mengandung pendidikan.

Eksistensi peribahasa dalam pendidikan mempunyai bidang yang bervariasi. Keanekaragaman itu terwujud dalam peribahasa. Misalnya, seseorang dididik agar hidupnya selalu hemat, tidak boros dan foya-foya, diungkapkan dalam peribahasa berbunyi : *ngek keruntung bubos* 'seperti

keranjang yang bocor bagian bawahnya'. Maksudnya, bila suatu usaha mendapat hasil yang banyak, janganlah hasilnya dihabiskan dalam waktu singkat saja, bahkan tidak membawa manfaat untuk kelangsungan hidup. Jika tak ada pencaharian atau penghasilan lagi, barulah simpanan atau persiapan itu dikeluarkan dan dipergunakan untuk memenuhi hidup. Cara yang ditempuh seperti demikian itu menunjukkan suatu gaya hidup yang tidak berlebih-lebihan yang telah pernah tumbuh dan berkembang sejak dahulu di kalangan masyarakat.

Demikian pula kalau ingin agar anak berbudi baik, sopan santun dalam hidupnya dapat disindirkan dengan peribahasa sebagai berikut : *jangan hanye uma bepager, cakap pun nek bepager* 'jangan hanya rumah yang berpagar, berbicara pun harus berpagar'. Yang disenangi orang adalah budi pekerti yang baik yang dapat diperlihatkan pada orang lain. Agar budi pekerti itu berkenan di hati orang lain harus diperlihatkan pula bahasa yang lemah lembut, bertutur sopan serta tepat memilih kata-kata yang akan dipakai.

Begitu pula melalui peribahasa si anak didik agar jujur, dapat dipercaya, dan sama sekali tidak berbuat kecurangan sehingga kepercayaan orang selama-lamanya. Misalnya ditampilkan dalam peribahasa sebagai berikut : *barang busuk biar disimpan pasti kecium*.

Anak yang sudah biasa mendengarkan peribahasa dan sindiran-sindiran halus mudah dapat memakai peribahasa itu. Mereka dapat mengerti dengan segera makna-makna peribahasa itu. Misalnya, seseorang bertengkar dengan yang lain, mereka tak mau langsung perang mulut dengan kata-kata kias, tapi mereka sindirkan dengan peribahasa sehingga lawannya cepat mengerti dan merubah sikapnya. Demikian pula dalam pergaulan sehari-hari di rumah tangga kalau si ibu menasehati anak yang suka berkelahi dengan mengatakan, kamu ini *gawe e Cuma bekantet* 'pekerjaannya hanya berkelahi'. Maka si anak sudah mengerti bahwa tak boleh saudara sendiri dijadikan lawan (berkelahi). Kalau si anak malas menghafal pelajaran atau rajin, maka orang tuanya akan berkata *lancar kaji karena diulang*.

Demikian eksistensi kehidupan peribahasa mulai berkembang dalam diri anak hingga mereka dewasa selalu menggunakan peribahasa sebagai alat penghubung antara seorang dengan yang lain.

Peribahasa telah dapat menyampaikan nilai-nilai mendidik yang utama, misalnya menjauhi kejahatan, membuka pintu kebaikan. Menegakkan keadilan dan kejujuran, serta menganjurkan agar mempunyai pendirian yang tetap.

Memperhatikan uraian di atas maka nampaklah bahwa nilai-nilai pendidikan yang berlangsung dapat disampaikan pada anak didik melalui

peribahasa. Kedudukan peribahasa dalam masyarakat lama untuk menghindari kata-kata yang kasar ketika menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain. Dalam menyampaikan buah pikiran itu dipergunakan kata-kata yang tepat dalam artinya. Sebab masyarakat lama itu pada umumnya memiliki perasaan yang halus dan dapat menyelami perasaan orang lain. Ditinjau dari isi peribahasa tercermin bahwa masyarakat lama itu betul-betul tidak suka membuang-buang waktu dan selalu berhati-hati dalam segala tindakan dan perbuatan.

Peribahasa itu dapat dijadikan sebagai alat mendidik budi pekerti yang dimulai dari lingkungan atau pendidikan informal sampai pada pendidikan formal. Berhasilnya suatu pendidikan erat hubungannya dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh yang dididik. Maka penguasaan bahasa mempunyai peranan penting dalam mempertemukan pendidik dengan anak didik secara pribadi. Pendidik yang dapat menguasai peribahasa itu berarti bahwa ia dapat mendidik melalui peribahasa.

Dalam peribahasa itu ditemukan unsur-unsur pendidikan yang dapat menciptakan anak didik berakhlak baik dan berhati mulia, sopan santun, patuh kepada orang tua, dan lain-lain yang berhubungan dengan pembentukan tingkah laku anak didik itu. Untuk mencapai pendidikan yang dituju, seperti tertera di atas dapat dilihat dalam mempergunakan peribahasa pada sehari-hari. Berikut akan diperikan lebih rinci nilai-nilai budi yang terkandung di dalam peribahasa masyarakat Bangka Tengah.

A. Keindahan Budi Bahasa dalam Peribahasa Masyarakat Melayu Bangka Tengah

Budi bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam masyarakat Melayu Bangka Tengah. Keindahan budi bahasa ini bukan saja perlu dimiliki oleh seseorang, tetapi juga turut mewarnai kehidupan sebuah masyarakat. Masyarakat Melayu Bangka Tengah meletakkan konsep budi bahasa ini sangat tinggi dan penting dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Kedudukan yang istimewa ini menjadikan budi bahasa suatu aspek yang indah dalam masyarakat Melayu Bangka Tengah.

Konsep budi bahasa bagi masyarakat Melayu Bangka Tengah bukan saja terlihat secara lahiriah seperti sikap sopan santun dan manis dalam bertutur kata, bahkan tergambar pula secara batiniah seperti sikap pemurah, sabar, tawakkal, dan beriman.

1. Tutur Kata

Masyarakat Melayu Bangka Tengah sangat berhati-hati dalam menjaga tutur kata mereka. Setiap kata yang hendak diucapkan haruslah dipikirkan dahulu baik buruknya. Sifat kehati-hatian ini disebabkan rasa bimbang jika nanti salah berucap karena dapat mengakibatkan kesan yang buruk seperti pertengkaran atau selisih faham, seperti yang terlihat pada peribahasa berikut :

- (71) biar bebuse mulut, dia dak retak
'biar sampai berbuse mulut, dia tidak menghiraukan'
- (252) lebih baik ngumong bulak bukan
'lebih baik bicara ngalor ngidul'
- (290) macem singkek separit
'seperti cina separit'
- (297) makan cacak akek
'makan kue cacak buatan kakek'

Ajaran untuk selalu menjaga perkataan itu sangat penting bagi masyarakat Melayu Bangka Tengah. Terlebih yang menyangkut masalah kepribadian atau perilaku seseorang, baik itu masalah yang sangat rahasia maupun sekadar tingkah laku seseorang. Sikap hati-hati dalam sikap dan tutur kata-kata ini selalu ditekankan dalam peribahasa, seperti yang terdapat dalam peribahasa berikut:

- (73) Biar peca di perut dak peca di mulut
'biar pecah diperut tapi tak pecah dimulut'
- (114) *Cume pacak ngomong*
'Cuma bisa bicara'
- (183) jangan ngumong pacaruta
'jangan bicara yang ngelantur'

Orang Melayu Bangka Tengah tidak bertutur kata secara sembarangan, mereka sangat mempertimbangkan perasaan orang lain. Apalagi dalam menjaga marwah diri atau rahasia teman atau keluarga, seperti yang terlihat pada contoh (73). Rahasia, apa pun itu, tetap dijaga walau untk itu harus berkorban. Ini merupakan gambaran dari budi atau sikap kesetiakawanan masyarakat Melayu Bangka Tengah. Budi ini lebih lanjut masih tergambar dalam peribahasa (183) yang mengajarkan kepada kita untuk menjaga tutur kata kita dengan tidak bertutur kata yang dapat membuat orang lain menjadi sakit hati.

- (345) natak tangga kurang
‘suka bergunjing ke tetangga’
- (381) ngerapik ngerabak
‘omong kosong ((suka berbohong)’
- (396) ngumong dak semengga
‘bicara yang tidak sopan’
- (464) sekawa yok ngempos
‘berbicara sesuka hati’

Tidak membuka aib orang atau membuat cerita yang kurang dapat dipercaya sangat tidak dianjurkan dalam masyarakat Melayu Bangka Tengah, seperti pada contoh (345) dimana seringkali kaum wanita membuat isu atau bergunjing ke rumah tetangga untuk menceritakan orang lain. Karena itu pula sering terjadi cerita-cerita bohong akibat adanya gunjangan tersebut, seperti tergambar pada peribahasa (381). Apalagi berbicara dengan sesuka hati atau berbicara yang tidak sopan, seperti peribahasa (396) dan (464). Masyarakat Melayu Bangka Tengah selalu menggunakan bahasa yang terselebung atau kiasan agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui betapa indahnya konsep budi pekerti dalam bertutur kata yang terdapat dalam masyarakat Melayu Bangka Tengah. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Melayu Bangka Tengah sangat mementingkan adab tertib dalam bertutur kata.

2. Teliti dan Hati-hati

Sikap teliti dan berhati-hati pada masyarakat Melayu Bangka Tengah tidak saja ditekankan dalam bertutur kata tetapi juga dalam setiap tindakan yang mereka lakukan. Setiap tindakan tersebut harus selalu dipertimbangkan dengan sangat hati-hati dan seteliti mungkin untuk menghindari dampak yang mungkin timbul akibat dari tindakan tersebut. Setiap tindakan harus dipikirkan baik dan buruknya, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, seperti yang tergambar pada peribahasa berikut:

- (46) Baru kene balak e
‘baru kena balanya’
- (92) carilah gawe yang nolong badan
‘carilah pekerjaan yang berguna’
- (127) dak kena kek urang, kena kek diri
‘tidak kena pada orang lain, kena pada diri sendiri’
- (156) gawe cam tu, cem kek akar kacang
‘pekerjaan seperti itu, dilakukan seperti akar kacang’

Pada peribahasa (156) dimaksudkan untuk mengkiaskan keadaan yang seseorang yang melakukan pekerjaan yang tidak menghasilkan apa-apa, karena seperti diketahui bahwa kacang tidak mempunya akar melainkan akarnya itulah yang menjadi buah. Peribahasa ini memberikan pelajaran budi agar dalam melakukan pekerjaan haruslah teliti sehingga hasil yang kita dapatkan dari jerih payah kita itu kelihatan dan bermanfaat. Hal ini tergambar pula pada peribahasa (92) yang memberikan nasihat kepada kita untuk mencari pekerjaan yang bermanfaat bagi diri kita. Jangan pula mencari pekerjaan atau melakukan pekerjaan yang dapat merugikan diri sendiri, seperti yang tergambar pada peribahasa (127) yang mengkiaskan seseorang yang melakukan pekerjaan yang dapat merugikan diri sendiri atau bahkan orang lain. Kalau pun pekerjaan yang dilakukan tidak pada saat itu juga membaca kerugian pada diri kita, tetapi setiap pekerjaan yang tidak baik, pasti suatu saat akan kena atau melanda diri kita, seperti yang terlihat pada peribahasa (46). Oleh karena itu setiap pekerjaan yang dilakukan haruslah teliti dan berhati-hati agar bermanfaat dan berdaya guna bagi semua orang di sekitar kita.

Orang melayu Bangka Tengah selalu mengajarkan untuk merancang terlebih dahulu setiap pekerjaan. Jangan pula melakukan pekerjaan yang memang belum pantas atau tidak dapat kita lakukan malah dikerjakan, seperti yang terlihat pada peribahasa (9). Selain itu, dalam melakukan pekerjaan haruslah dapat diperkirakan dampak yang ditimbulkan sehingga akan membuat marwah diri kita dan keluarga menjadi malu. Hal ini tergambar pada peribahasa (30) yang menasihati kita agar berhati-hati dalam melakukan pekerjaan. Pekerjaan yang tidak hati-hati akan pula membuat diri kita malu karena akan ketahuan bahwa kita memang tidak mampu melakukan pekerjaan, seperti pada peribahasa (33) yang menggambarkan ketidakmampuan seseorang dalam bertutur kata dan bertindak sehingga ketahuan belangnya bahwa dia pelaku sebuah pekerjaan tersebut.

- (9) Agik ijaulah nek bekecak
'masih kecil sudah mau bersolek'
- (30) Ati-ati kelak bawa buntul
'hati-hati bawa buntul'
- (33) Ayam beketok tu lah betelok
'ayam berkotek biasanya yang akan bertelur'

3. Rajin dan Tekun Berusaha

Orang melayu Bangka Tengah adalah masyarakat yang rajin dan tekun berusaha. Hal ini terbukti dari banyaknya peribahasa yang menggambarkan keadaan tersebut. Mereka berprinsip bahwa setiap

keberhasilan hanya akan dapat dicapai dengan usaha, ketekunan, dan kerajinan. Berikut beberapa contoh dari peribahasa berikut menggambarkan tentang kerajinan dan ketekunan masyarakat melayu Bangka Tengah.

- (1) Abis beras sumpit digulung
'habis beras sumpit digulung'
- (84) Bunuh ular dalam padi
'bunuh ular dalam padi'
- (128) dak kering kaen di badan
'tidak kering kain di badan'
- (188) kaki jadi kepale, kepale jadi kaki
'kaki jadi kepala, kepala jadi kaki'
- (204) kejen dak benar, dak batal ari nek siang
'biar tidak benar, tidak batal hari akan siang'
- (300) makan tulang maong
'menggunakan tenaga'
- (314) mateh mateh
'keras keras'

- (321) men nek seneng, cube ngempes tulang
'kalau mau senang, coba membanting tulang'
- (423) payah di tulang, senang di dulang
'payah di tulang, senang di dulang'
- (503) Tulang maong
'tulang bahu'

Masyarakat Melayu Bangka Tengah termasuk ke dalam jenis masyarakat yang rajin dan tekun berusaha, walaupun terkadang pekerjaan itu tidak menghasilkan keuntungan namun mereka akan tetap bekerja keras untuk menyelesaikan pekerjaan demi untuk mendapat pengalaman guna kerja yang akan datang, seperti yang terlihat pada peribahasa (1) dan (204). Hal tersebut bukan berarti ketekunan dan kerja keras yang dilakukan tidak menghasilkan apa-apa. Kesadaran akan keberhasilan sebuah kerja akan diperoleh bila memang dilakukan dengan sungguh-sungguh, seperti pada peribahasa (84), (128), (188), (204), (300), (314), (321), (423), dan (503). Artinya bahwa tidak ada satu pun pekerjaan yang dilakukan tanpa usaha yang sungguh-sungguh bila memang yang diinginkan adalah keberhasilan.

Keberhasilan tentu saja akan menghasilkan keuntungan dan manfaat bagi diri kita dan masa depan kita, seperti peribahasa (349) yang menggambarkan bahwa bila seseorang hendak berhasil maka seseorang itu harus bekerja keras dan tekun dalam berusaha.

- (349) nek makan ngais, nek pacak belajar

‘mau makan bekerja, mau pintar sekolah’

Hal tersebut dikarenakan masyarakat Melayu Bangka Tengah percaya bahwa Allah Swt akan memberikan rezeki bila memang setiap orang mau berusaha, walau dimanapun dia berada, seperti peribahasa (508) yang menggambarkan tentang seekor ulat yang dapat mencari makan di tempat yang sulit sekalipun (di bebatuan) karena memang biasanya ulat mencari makanan di pepohonan dan di dedaunan. Pengkiasan ini menjadi penyemangat yang besar dalam diri orang Melayu bahwa hidup memang adalah perjuangan dan tidak ada perjuangan yang akan sia-sia bila dilakukan dengan sungguh-sungguh.

(508) ulet dalam batu pun pacak makan

‘ulat dalam batu pun bisa memperoleh makanan’

4. Sabar

Kesabaran merupakan nilai yang penting dalam menghasilkan budi pekerti yang baik. Sifat sabar lahir dari hati yang tenang, penyayang, dan pengasih. Orang yang sabar biasanya digambarkan dalam peribahasa Melayu Bangka Tengah dengan kiasan orang yang berpikir panjang atau ke depan, berpandangan luas, dan berhati lapang. Sikap yang berpandangan luas ini sangat berguna bagi diri kita agar dapat memberikan keuntungan atau keselamatan dan terhindar dari bahaya, seperti pada peribahasa (26). Dengan demikian maka tidak akan ada orang yang tersakiti. Inilah sikap sabar sehingga tidak akan timbul kerugian, ibarat meminum air yang penuh dalam gelas, tidak sedikit pun tertumpah karena sikap sabar dan kehati-hatian kita, seperti peribahasa (10) di bawah ini:

(10) Aik dalam gelas tu cem iris limau

‘air dalam gelas itu seperti jeruk yang dipotong’

(26) asal malet jadilah

‘sekedar menyentuh cukuplah’

Orang yang sabar itu tidak akan bosan atau jemu untuk melakukan tindakan yang berbudi luhur. Mereka memiliki jiwa dan semangat yang kuat sehingga tahan akan adanya penderitaan. Kesabaran sangat berhubungan erat juga dengan pekerjaan atau usaha yang kita lakukan. Sesuatu yang dikerjakan tentu akan mendapat aral rintangan dan halangan namun dengan kesabaran semua itu pasti akan terlewati dan mencapai keberhasilan jika memang dilakukan dengan penuh ketekunan, seperti yang terlihat pada peribahasa berikut ini:

(5) ade masuk dak de keluar

‘ada yang masuk tetapi tidak ada yang keluar’

(217) keramat hidup

- (248) 'keramat hidup'
langit la nimpak pale
'langit sudah menimpa kepala'
- (250) lebe baik kase embun, daripade pada kase ujan
'lebih baik dapat embun daripada dapat hujan'
- (286) macem ngintus kuli kayu
'seperti menggigit kulit kayu'
- (354) ngadang untung
'menghadang untung'

5. Beriman

Nilai-nilai budi pekerti dalam masyarakat Melayu Bangka Tengah seperti yang terkandung dalam peribahasa-peribahasa mereka juga berkaitan dengan syariat Islam atau nilai-nilai keagamaan Islam. Orang Melayu di mana pun dia berada, termasuk orang Melayu Bangka Tengah, sangat berpegang pada syariat Islam, selain pegangan adat dan adab Melayu. Hal ini sesuai dengan falsafah hidup orang Melayu yakni *Adat bersendikan syariat (syarak), syarak bersendikan Kitabullah (Al Quran)*. Pegangan yang teguh kepada Allah Swt ini menjadikan masyarakat Melayu Bangka Tengah yakin dan percaya bahwa setiap pekerjaan akan berhasil bila ada ridha Allah di dalamnya, dan bukan pengaruh atas keyakinan yang lain, seperti yang tergambar pada peribahasa (27). Kekuatan dan kekuasaan Allah kekal dan abadi selamanya, tidak seperti manusia yang mempunyai batas dan waktu dalam hidupnya, seperti yang tergambar dalam peribahasa (126) bahwa percaya bahwa Allah Swt akan membantu setiap ummatnya bila memang bekerja sungguh-sungguh dan yakin akan keberadaan Allah dalam setiap usaha manusia, seperti terlihat pada peribahasa (363) bahwa Allah selalu ada untuk membantu ummatnya.

- (27) asal puyuh dak jadi elang
'asal puyuh tidak jadi elang'
- (126) dak kek nungket denio
'tidak akan menjadi tongkat dunia'
- (363) ngek ayam matuk beras cin, agik bejual
'seperti ayam makan beras cina, masih berdagang'

Tidak dapat dinafikan pula bahwa hasil atau rezeki yang didapatkan dari pekerjaan yang dilakukan semata-mata karena adanya kekuasaan dan kemurahan Allah yang memberikan rezeki pada manusia. Sedikit atau banyaknya rezeki yang diberikan oleh Allah Swt haruslah tetap disyukuri sebagai sebuah anugerah, seperti pada peribahasa (461) yang

menggambarkan bahwa walau rezeki itu tidak dapat memenuhi semua keinginan kita. Namun tetap harus disyukuri sehingga kita tidak menjadi orang yang kufur akan nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. karena Allah Swt sangat tidak suka kepada manusia yang tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikanNya dan dapat menimbulkan musibah kepada dengan tidak lagi memperoleh rezeki, keuntungan, dan atau keberhasilan dalam usaha kita, seperti terlihat pada peribahasa (404). Manusia harus sadar betul akan situasi dan kondisi ini, sebab rezeki tidak bisa diminta sesuai dengan kehendak kita, sedikit atau banyaknya. Semua sudah dicukupkan oleh Allah Swt sesuai dengan kebutuhan masing-masing manusia, seperti yang tergambar dalam peribahasa (450) bahwa rezeki itu tidak bisa diminta lebih, semua atas kehendak Allah Swt.

- (404) nyalet duduk kelak kepon (kepunen)
'memegang makanan sedikit dahulu nanti kena musibah'
- (450) rambut pendek dak kacak diurai
'rambut pendek tidak bisa diurai'
- (461) secupak dak menuh gantang
'sekaleng susu tidak memenuhi takaran'

Masyarakat Melayu Bangka Tengah percaya bahwa antara pahala dan dosa adalah dua sisi koin yang berbeda. Kedua sisi ini tidak akan dapat bersatu walau bagaimana pun kondisinya. Dosa tetap dosa, pahala tetap lah pahala, seperti yang terlihat pada peribahasa (333) yang dengan jelas menyatakan bahwa antara minyak dengan air tidak akan bercampur atau menyatu.

- (333) minyak kek aik dak kecampur
'minyak dan air tidak akan bercampur'

Dasar keimanan adalah keyakinan sepenuhnya kepada Allah Swt. Untuk bisa menjadi orang yang beriman, maka Allah Swt telah menyerukan kepada semua ummatnya untuk *Aqimmusshalatta* 'tegakkanlah sholat'. Shalat menjadi tiang atau tonggak utama keimanan seseorang dan hanya shalat yang dapat mendekatkan diri kita kepada Allah Swt. Dengan demikian, Allah Swt. pasti akan memberikan kita rezeki yang lebih, seperti yang tergambar dalam peribahasa (467) yang menggambarkan bahwa bila kita selalu shalat maka Allah Swt akan mengubah rezeki kita, dari sedikit menjadi lebih banyak. Jangan pula tidak mendirikan shalat sama sekali sehingga kita jauh dari semua rahmad dan anugerah Allah Swt, seperti peribahasa (512) yang menggambarkan tentang keadaan orang yang tidak pernah sama sekali mendirikan shalat sehingga menjauhkan dirinya dari segala kenikmatan yang akan diberikan oleh Allah Swt.

- (467) sembahyang biar lekuk batu

- (512) 'sembahyang biar lekuk batunya'
urang tu dak sua ngadep ke barat
'orang itu tidak pernah menghadap ke barat'

6. Penyayang dan Pengasih

Hati yang penuh kasih sayang akan menciptakan atau melahirkan jiwa yang penuh dengan kasih dan sayang. Melalui kasih sayang pula akan menggerakkan seseorang itu menjadi lebih baik dalam bertutur kata, halus tutur katanya, sopan santun dalam bersikap, dan memiliki ketinggian adab. Kasih dan sayang yang tulus tidak akan berharap akan adanya imbalan apalagi balasan karena kasih dan sayang itu bak dua sisi yang saling melengkapi, seperti dalam peribahasa (13) dan (149) yang menggambarkan bahwa alu tidak akan bisa dipisahkan dari lumpangnya dan kuku juga tidak bisa dilepaskan daging kukunya. Artinya bahwa kasih tidak akan bisa sempurna bila tidak ada sikap sayang di dalamnya.

- (13) alu dak pisah ke lumpang
'alu itu tidak bisa pisah dari lumpang'
(149) due urang tu, cem kek kuku kek isik
'dua orang itu, seperti kuku dan daging kuku'

Sikap kasih dan sayang itu tidak tergantung pada situasi atau keadaan. Kasih sayang muncul tulus dan murni karena dia lahir dari ketinggian budi pekerti. Hal ini terlihat pada contoh dalam peribahasa (74) yang menggambarkan bahwa dalam keadaan susah dan sulit sekali pun, kasih sayang dalam keluarga tetap dipelihara demi kebahagiaan dan keutuhan bersama. Sikap ini terlihat lagi dalam peribahasa (224) yang menggambarkan sikap kasih sayang orang tua kepada anaknya, yang menyuruh anggota keluarganya untuk menyisakan makanan untuk anggota keluarga lainnya. Sikap kasih sayang yang ditanamkan kepada seluruh anggota keluarga ini akan mendidik anak menjadi lebih perhatian dan sayang kepada keluarganya, seperti yang terlihat pada peribahasa (103).

- (74) biar perau buruk di pengkalen tetapi tetap bertambat di pengkalen
'biar perahu buruk tetapi tetap berlabuh di dermaga'
(224) kue tu, tinggelken untuk ular
'kue itu, sisakan untuk ular'
(103) cem nayak aik peno
'seperti membawa air yang penuh'

Kasih dan sayang yang tulus itu seperti layaknya kasih sayang seorang ibu yang tidak akan pernah pupus dimakan waktu dan zaman, seperti pada peribahasa (352) yang menggambarkan keadaan bahwa seorang

ibu akan terus memberikan kasih sayang kepada anaknya dan siap berkorban apa saja demi anaknya, lihat peribahasa (474) yang menggambarkan sikap pengorbanan seorang ibu yang siap habis apa saja demi anaknya. Bahkan memberikan lebih dari yang dibutuhkan anaknya, seperti pada peribahasa (326). Bila kasih dan sayang itu diberikan dengan tulus dan ikhlas maka tidak ada rasa berat, apalagi jadi beban, seperti yang terlihat pada peribahasa (48) yang melukiskan bahwa kasih sayang itu ringan rasanya diberikan dan bukan menjadi beban bila digendong.

- (352) netek dak putus
‘menyusui tidak putus’
- (474) tahan beabis
‘tahan berhabis’
- (326) merke di kulit, kasih di baju
‘sayang kepada kulit, diberi baju’
- (48) bebase dak berat diambin
‘seperti tidak berat digendong’

Kasih dan sayang tersebut akan menjadi sifat yang kekal dalam diri kita sehingga dalam kehidupan sehari-hari pun tetap kita terapkan, walaupun misalnya terdapat perbedaan sikap dan sifat dari orang yang kita sayangi, seperti gambaran dalam peribahasa (318) yang terjadi perbedaan sikap dan sifat antara suami dan istri. Namun karena sudah terjalannya kasih sayang maka segala perbedaan akan dihilangkan, bahkan dijadikan sebuah kekuatan untuk menuju kebahagiaan. Sikap ini tentu saja akan menjadi panutan bagi orang lain karena kasih sayang dapat menuntun orang menuju kedamaian hidup, seperti pada peribahasa (56). Pada akhirnya kasih sayang yang ditanamkan dalam keluarga akan dibawa oleh seluruh anggota keluarga untuk menyayangi orang-orang di sekitarnya, seperti yang terlihat pada peribahasa (261) yang memberikan gambaran bahwa terjadi hubungan yang erat antara satu keluarga dengan keluarga lainnya dalam sebuah kelompok masyarakat.

- (318) men diliet antara die kek laki e, nue nukuk e
‘kalau dilihat antara dia dan suaminya, banyak perbedaan’
- (56) bejalan duluk jangan ninggel, bejalan dudi jangan numet
‘berjalan duluan jangan meninggalkan, berjalan belakangan jangan menginjak tumit orang yang di depan’
- (261) lum abis bua kabel setangguk
‘belum habis buah kabel sekeranjang’

7. Berilmu

Masyarakat Melayu Bangka Tengah sangat menitikberatkan pada ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan dan keberhasilan dalam hidupnya, terutama ilmu yang berkaitan dengan sumber-sumber kehidupan seperti mata pencaharian. Ilmu pengetahuan dijadikan tumpuan untuk mencari kebahagiaan hidup, baik selama hidup di dunia maupun di akhirat. Menuntut ilmu wajib dilakukan agar segala kendala hidup dapat diatasi dengan mudah, seperti yang terlihat pada peribahasa (17) yang menggambarkan tentang seseorang yang sangat pintar sehingga apa saja yang ditanyakan padanya mampu ia jawab. Hal ini dapat ia lakukan karena belajar terus menerus untuk menambah ilmu pengetahuannya. Bahkan menimba ilmu harus dilakukan sampai kapan pun, seperti terlihat pada peribahasa (284) yang melukiskan keadaan orang yang sudah memiliki ilmu tetap mengasah atau menambah ilmu pengetahuannya. Hal ini berguna bagi hidup kita sehingga menjadi orang yang serba bisa, seperti terlihat pada peribahasa (278) yang mengilustrasikan bahwa orang hidup itu haruslah seperti beras yang basah atau berguna dan bermanfaat bagi siapa saja.

- (17) anak tu pintar cem kek akar labu
'anak itu pintar bagaikan akar labu'
- (284) macem macam ngasah gigi
'seperti macan mengasah gigi'
- (278) macem beras basah
'seperti beras yang basah'

Orang yang berilmu pengetahuan tentu tidak harus membuat seseorang itu menjadi angkuh dan sombong, melainkan harus lebih dapat bersikap merendahkan diri sehingga orang lain tidak akan menyangka kalau kita memiliki kepintaran yang menakjubkan, seperti yang terlihat pada peribahasa (79) yang menggambarkan seseorang yang disangka bodoh ternyata memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Setelah diuji coba, diketahuilah bahwa orang itu ternyata memiliki banyak kepintaran, seperti terlihat pada peribahasa (82). Orang berilmu tentu saja dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk kesejahteraan hidupnya, jangan pula malah merugikan dirinya karena tidak memiliki ilmu pengetahuan, seperti yang terlihat pada peribahasa (459) yang memperlihatkan bahwa tanpa pengetahuan maka pekerjaan yang kita lakukan akan jadi sia-sia dan dapat merugikan diri kita sendiri.

- (79) budu-budu puyoh
'bodoh-bodoh puyuh'
- (82) buka pekasem lame
'menunjukkan kepandaian yang sudah lama'
- (459) sayang kek garem, busuk ikan seperau
'sayang dengan garam, busuk ikan seperahu'

BAB IV KESIMPULAN

Peribahasa merupakan cermin dari peradaban sekaligus lambang jati diri masyarakat Melayu. Peribahasa dapat dijadikan pegangan atau panduan di dalam kehidupan seseorang karena banyak peribahasa mengandung pengajaran yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, yang senantiasa mengajarkan manusia untuk melakukan kebenaran, kemuliaan dan menegakkan keadilan. Peribahasa juga pernah berfungsi sebagai '*oral constitution*' atau undang-undang lisan kepada masyarakat Melayu tradisional. Oleh karena itu, peribahasa juga dapat dimanfaatkan oleh generasi sekarang dan masa depan sebagai pegangan dan panduan hidup.

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya maka nampaklah bahwa nilai-nilai budi pekerti berupa pendidikan akhlak yang terdapat dalam peribahasa dapat disampaikan kepada generasi muda, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Kedudukan peribahasa dalam masyarakat Melayu Bangka Tengah untuk menghindari kata-kata yang kasar ketika menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain. Dalam menyampaikan buah pikiran itu dipergunakan kata-kata yang tepat. Sebab masyarakat pada umumnya memiliki perasaan yang halus dan dapat menyelami perasaan orang lain. Ditinjau dari isi peribahasa tercermin bahwa masyarakat Melayu Bangka Tengah betul-betul tidak suka membuang-buang waktu dan selalu berhati-hati dalam segala tindakan dan perbuatan.

Peribahasa itu dapat dijadikan sebagai alat mendidik yang dimulai dari lingkungan atau pendidikan informal sampai pada pendidikan formal. Berhasilnya suatu pendidikan erat hubungannya dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh yang dididik. Maka penguasaan bahasa mempunyai peranan penting dalam mempertemukan pendidik dengan anak didik secara pribadi. Pendidik yang dapat menguasai peribahasa itu berarti bahwa ia dapat mendidik melalui peribahasa.

Dalam peribahasa itu ditemukan unsur-unsur pendidikan yang dapat menciptakan anak didik berakhlak baik dan berhati mulia, sopan santun, patuh kepada orang tua, dan lain-lain yang berhubungan dengan pembentukan tingkah laku anak didik itu. Untuk mencapai pendidikan yang dituju, seperti tertera di atas dapat dilihat dalam mempergunakan peribahasa pada sehari-hari. Peribahasa itu ada yang jarang dipakai dan ada pula yang masih hidup di kalangan masyarakat. Bila dihubungkan dengan peran seorang guru, hendaknya ia menguasai peribahasa untuk diajarkan pada anak didik, sebab peribahasa itu suatu khazanah budaya yang tidak akan pernah mati dalam masyarakat Melayu pada umumnya.

Kita juga berharap, generasi muda Melayu masa kini dan mendatang mampu menafsirkan dan menjabarkan secara lebih luas kandungan isi peribahasa Melayu, bahkan, pada gilirannya mampu pula melahirkan peribahasa Melayu baru yang diangkat dan disusun melalui ungkapan yang mudah dicerna dan dihayati oleh masyarakat yang sudah banyak mengalami perubahan dan pergeseran nilai-nilai budayanya.

Kita percaya, bagaimanapun juga maju dan berkembangnya suatu kelompok masyarakat dan bangsa, mereka tetaplah harus melestarikan dan memuliakan nilai-nilai asas yang mereka warisi terutam nilai-nilai yang berpuncak dari nilai agama dan budaya yang dianutnya. Itulah sebabnya orangtua-tua kita mengingatkan; "*Zaman boleh berubah, tempat boleh berpindah, namun nilai hakiki agama dan budaya yang asas tetaplah berkekalan sebagai acuan dan pegangan hidupnya.* Nilai-nilai asas inilah yang "*tidak lapuk oleh hujan, tidak lekang oleh panas, yang ke darat menjadi suluh, ke laut menjadi pancang, yang siang dijaikan tongkat dan malam dijadikan selimut*". Nilai-nilai ini pula yang disebut sebagai "*pakaian hidup dan pakaian mati*" yang dimuliakan sebagai tempat memancarnya tuah dan maruah, harkat dan martabat masyarakatnya sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab suci Al-Qur'an.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1954. *Puisi Lama*. Jakarta: PT Pustaka Rakyat
- A.Aziz Deraman. (2005). *Asas Pemikiran Kebudayaan Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdul Rahman Al-Ahmadi. (2003). *Tamadun Rumpun Budaya Melayu*. Kuala Lumpur: Kementerian Kebudayaan, kesenian dan Warisan Malaysia.
- Ahmad Zaki Abd. Latif et al. (2009). *Tamadun Islam dan Tamadun Asia (TITAS)*. Shah Alam: Oxford Fajar.
- Anwar Ridhwan. (2005). *Minda Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Azhar Hj. Mad. Aros. (2004). *Tamadun Islam dan Tamadun Asia (TITAS)*. Shah Alam: Kertas 1 dan 2. Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Che Ibrahim Salleh. (2008). *Bahasa dan Alam Pemikiran Melayu*. Universiti Putra Malaysia. Serdang.
- Dr. Zaid Ahmad et al. (2006). *Hubungan Etnik Di Malaysia*. Shah Alam: Oxford Fajar.
- Edi Sedyawati, 1997, *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Elvian, Akhmad, dkk (2009) *Ungkapan Tradisional Kota Pangkalpinang*. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kota Pangkalpinang.
- Gazali, (tanpa tahun). *Langgam Sastra Lama*, Jakarta Tintamas.
- Haron Daud. (1989). *Sejarah Melayu, Satu Kajian Daripada Aspek Persejarahan Budaya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ishak Bin Saat. (2006). *Sejarah Sosiobudaya Melayu*. Karisma Publications Sdn. Bhd. Shah Alam.
- Linda dan Richard Eyre, 1997, *Mengajarkan Nilai-nilai Kepada Anak (Teaching Your Children Values)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mohd Aris Haji Othman. (1985). *Identiti Etnik Melayu*, Siri Kemasyarakatan Fajar Bakti. Fajar Bakti Sdn. Bhd. Petaling Jaya.
- Mohd Taib Othman. (2004). *Budaya dan Bahasa Melayu, Masalah dan Harapan*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.

- Mohd Taib Osman dan Wan Kadir Yusoff. (1983). *Kajian Budaya dan Masyarakat di Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nadiah Abdul Rahman dan Priscilla Law Nguik Hung. (2008). *Tamadun Islam dan Asia*. Edisi Keempat. Kuala Lumpur: Mc Graw Hill Education.
- Osman Bakar et al. (2009). *Modul Pengajian Tamadun Islam dan Tamadun Asia*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya. Kuala Lumpur.
- Pamuntjak, K.st Iskandar, A. Dt. Madjoindo. 1953. *Peribahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robiah Sidin dan Juriah Long. (1998). *Nilai Budaya Masyarakat Desa, Kajian Etnografi di Kampung Tekek, Pulau Tioman, Pahang*. Jilid 2. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Shamsul Amri baharuddin. (2007). *Modul Hubungan Etnik*. Shah Alam: Pusat Penerbitan Universiti (UPENA), Universiti Teknologi MARA.
- Safioeddin, Asis, 1960. *Seni Sastra Indonesia*, Bandung: Toko Buku Pelajar.
- Sudharto dan Sudi Yatmana, 1990, *Tata Krama, Membangun Keselamatan Bersama*, Semarang: Media Wiyata.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Wan Hashim Wan Teh dan Ismail Hamid. (1998). *Nilai Budaya Masyarakat Desa, Kajian Etnografi di Wang Kelian, Perlis*. Jilid 1. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wan Abdul Kadir. (2010). *Pembangunan Industri Budaya dan Identiti Melayu (Malaysia-Indonesia)*. ccm.um.edu.my(02/02/2010)
- Worawit Baru @ Haji Ahmad Idris. (2004). *Pemikiran Melayu: Tradisi dan Kesinambungan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Perp
Jen

ISBN : 978-979-1281-6



9 789791 281669